TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MERAH PUTIH



PB
.213
IV
n

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MERAH PUTIH

Diceritakan kembali oleh
Ovi Soviaty Rivay

00001049

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-731-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Merah Putih* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 899.213 R1V m
No Induk : 0561
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :
PB 899.213 R1V m

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Merah Putih* yang disusun oleh Taulu H.M. dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. M. Djasmin Nasution sebagai penyunting dan Sdr. Andrie sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Namaku Taulu 1
2. Aku Menghuni Penjara Tolitoli 5
3. Aku Menghuni Penjara Wenang 22
4. Kehidupan dalam Penjara 27
5. Tukar-Menukar dalam Penjara 39
6. Cerita dari Penjara 43
7. Cerita tentang Pelarian 52
8. Bebas 61
9. Hidup Baru 69
10. Merdeka 72

ingin kemerdekaan itu merata. Kami Merah Putih. Kami akan terus berjuang mengusir penjajahan.

Aku juga pernah menjadi anemer pembangunan kota Menado. Pekerjaanku memperbaiki gedung-gedung yang rusak. Namun, itu tidak berlangsung lama. Kehadiranku sangat memancing perhatian. Ini disebabkan aku adalah anggota pimpinan partai politik *Barisan Nasional Indonesia.* Anggota Partai Politik Barisan Nasional Indonesia sering dianggap sebagai pemberontak oleh tentara Belanda. Aku pun segera berganti pekerjaan.

Selanjutnya, aku menjadi anemer pembuatan meja dan bangku. Meja dan bangku itu aku buat dari kayu. Hasilnya dikirimkan ke sekolah-sekolah di Minahasa. Aku senang melihat para pelajar duduk di atas bangku buatanku. Mereka belajar. Semoga mereka menjadi anak yang pandai. Pekerjaan ini pun tidak berlangsung lama. Pada bulan Januari 1947 aku kembali berjuang. Aku ikut membentuk *Kesatuan Pemuda Laskar Rakyat Indonesia* di Minahasa. Di sana aku turut berjuang melawan penjajah Belanda.

Bulan Juni 1947 aku mencoba bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aku diterima bekerja di sana. Namun, aku batalkan. Beberapa bulan kemudian, tepatnya bulan Oktober aku sangat memerlukan uang. Aku pun mencoba bekerja sebagai guru di Tomohon. Aku diterima bekerja. Namun, aku dicurigai dan dipecat oleh *beheerder* Persekolahan Mangindaan. Ini disebabkan aku sebagai anggota *Kesatuan Pemuda Laskar Rakyat Indonesia* dianggap sebagai pemberontak.

Sejak itulah aku mulai ke luar daerah Minahasa untuk mencari hubungan dengan pejuang lain. Di luar Minahasa aku mendaftarkan diri menjadi opsir kapal. Pada awalnya pekerjaan itu berjalan lancar. Di samping berjuang, aku juga menjadi seorang pengarang. Buku sejarah yang telah aku buat adalah *Sejarah Perang Tondano, Bintang Minahasa, Raja Percintaan,* dan *Puteri Indonesia.* Aku juga bertani sebagai pekerjaan sambilan.

Pekerjaan di sawah aku lakukan sebagai pekerjaan sambilan. Aku mengerjakan sawah itu dibantu istriku, Non, dan kedua putraku. Sawah garapanku itu tidaklah luas. Hasil panen sawahku tidak banyak. Namun, hasil ini cukup untuk makan kami sekeluarga.

Menjadi opsir kapal merupakan pekerjaan yang menyenangkan. Sebagai opsir kapal aku dapat berpergian tanpa mengeluarkan uang. Aku dapat melihat daerah-daerah lain di Indonesia. Aku juga dapat bertemu dengan teman-teman pejuang. Kami saling bantu. Kami juga saling bertukar berita tentang perjuangan Merah Putih. Kami akan terus berjuang, pantang mundur terus maju bagi bumi Pertiwi Indonesia.

2. AKU MENGHUNI PENJARA TOLITOLI

Suatu hari aku menjadi opsir kapal M.S. Besori. Kapal Besori ini berlayar dari Menado menuju Tolitoli. Perjalanan dengan kapal Besori sangat menyenangkan. Di atas kapal itu aku menikmati pemandangan laut luas. Air laut memantulkan cahaya sinar matahari. Ini membuat memandangan yang sangat indah.

Di tengah lautan kapal berombang-ambing dipermainkan gelombang. Ombak menderu-deru mengenai dinding kapal. Sungguh perjalanan yang sangat menyenangkan. Hatiku senang sekali.

Perjalanan menuju Tolitoli tidak mengalami rintangan. Kapal M.S. Besori telah sampai di pelabuhan Tolitoli. Kapal Besori merapat ke tepi dan membuang jangkar. Suasana di pelabuhan Tolitoli sangat ramai. Di pelabuhan itu banyak kapal yang berlabuh.

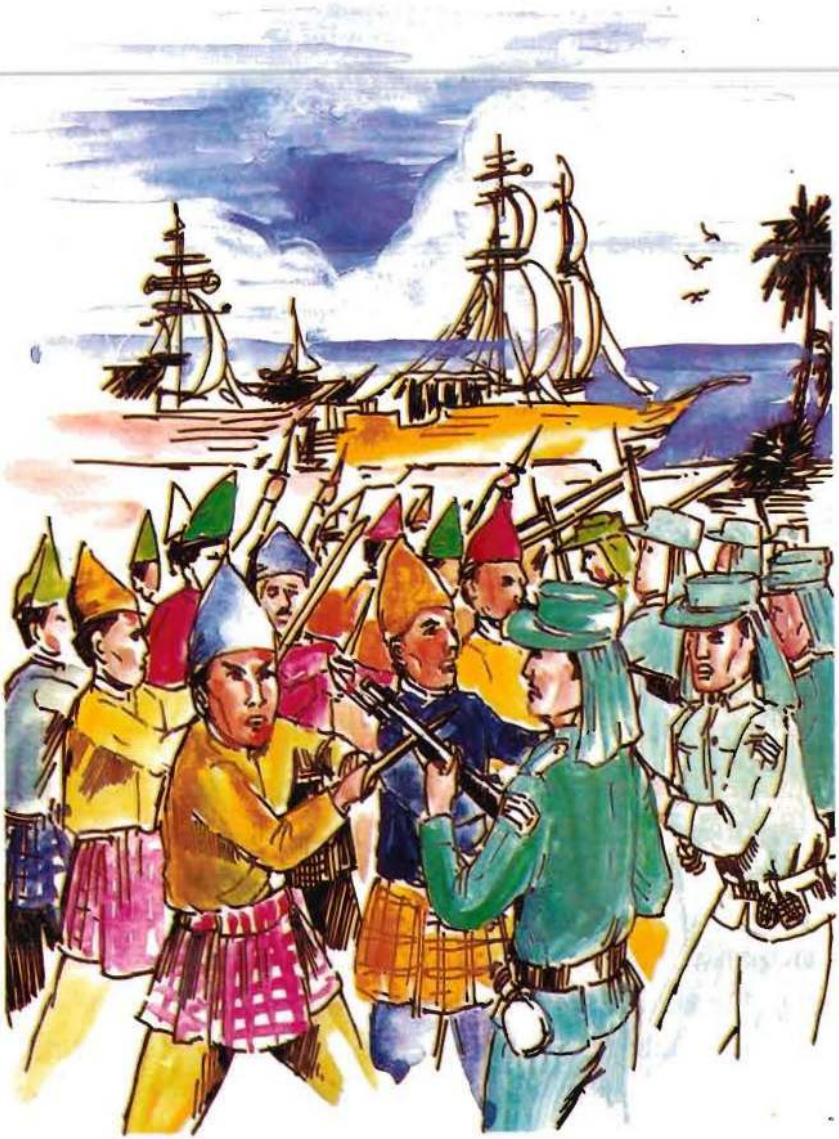
Tolitoli daerah yang kaya raya. Daerah Tolitoli ada di Sulawesi Utara. Gunung-gunung yang tinggi mengelilingi daerah Tolitoli. Tolitoli daerah yang subur. Penduduknya banyak yang bekerja sebagai petani. Di sana terdapat sawah-sawah yang luas. Sawah itu ditanami padi yang tumbuh dengan subur. Hasilnya sangat berlimpah.

Pada masa penjajahan Jepang di Tolitoli dibangun gudang-gudang beras. Gudang beras itu jumlahnya delapan buah dan sangat besar. Bangunannya sangat kokoh dan terbuat dari beton. Setiap enam bulan sekali gudang itu diisi penuh dengan beras hasil panen. Pada masa itu Tolitoli merupakan penghasil beras di Sulawesi Utara.

Pada suatu hari Tolitoli didatangi tiga buah perahu dari Kalimantan. Perahu itu dipimpin oleh Tanton. Perahu-perahu itu hendak pergi ke Silumba, Soni, dan kampung Ogoamas. Daerah ini berada di Tolitoli. Di sana mereka akan menukar ikan hasil tangkapan dengan padi atau beras. Sebelum sampai ke tempat tujuan, kapal itu ditangkap oleh orang-orang Jepang. Mereka dituduh sebagai mata-mata tentara Belanda yang mendarat di Tarakan dan Balikpapan. Semua awak kapalnya ditangkap. Sebagian lagi dibawa ke Sabang. Mereka akan dihadapkan pada *Kempe Tai* di sana.

Tanton ditangkap tentara Belanda di Malomba. Tentara Belanda itu dipimpin oleh Jumpo Joost Pasla. Tanton diantarkan oleh Jumpo ke Tinabogan. Namun, dalam perjalanan ke Tinabogan terjadilah peristiwa sebaliknya, Jumpo Joost Pasla ditangkap oleh Tanton. Jumpo berhasil melarikan diri. Jumpo mengadu kepada Marsaoleh Tinabogan.

Tidak lama kemudian Pasukan Jumpo menggempur rombongan Tanton. Terjadilah pertempuran antara pasukan Jumpo dan rombongan Tanton. Seorang pasukan Jumpo yang bernama Jumpo Kerah berhasil mendekati rombongan Tanton. Dalam pertempuran itu Jumbo Kerah terbunuh. Pasukan Jumpo lainnya lari tunggang-langgang. Pasukan Jumpo kalah



Pertempuran rakyat Malomba dengan Pasukan Jepang

dalam pertempuran. Rombongan Tinton memenangkan pertempuran. Berita kemenangan Tinton ini tersebar luas.

Setelah mendengar kejadian ini, Imasu, Ken Kanrikan Tolitoli, dan Amatsu Keicoho berangkat ke Malomba. Rakyat yang melihat kedatangan pasukan Jepang ini segera mengadakan perlawanan. Mereka bersatu-padu melawan pasukan Jepang. Walaupun hanya bersenjatakan bambu runcing, mereka tidak takut.

Rakyat Malomba bertempur melawan pasukan Jepang. Mereka bersatu-padu mengangkat senjata. Mereka maju berperang dan pantang mundur. Bumi Pertiwi harus dibebaskan dari penjajahan. Tidak satupun dari mereka yang gentar melawan musuh. Karena pasukan Jepang menggunakan senjata yang lebih lengkap terjadilah pertempuran yang kurang seimbang. Banyak rakyat Malomba yang gugur dalam pertempuran itu. Namun, mereka terus berjuang tak kenal rasa takut.

"Merdeka."

"Maju terus pantang mundur. Penjajah harus diusir dari bumi Pertiwi."

"Sekali merdeka tetap merdeka."

Pada tahun 1942 di Tolitoli juga pernah terjadi pemberontakan polisi. Pemberontakan ini terjadi karena tindakan dua orang komandan polisi yang berkhianat. Mereka telah mengadu domba. Mereka bercerita pada Inspektur tentang perselisihan dengan anak buahnya. Inspektur membenarkan semua cerita itu. Inspektur memarahi anak buah polisi itu. Anak buah polisi tidak suka dengan tindakan Inspektur itu.

Mereka merasa Inspektur telah berbuat sewenang-wenang. Akibatnya, anak buah polisi itu menjadi marah.

Saat ini Inspektur polisi lupa bahwa ada peristiwa yang lebih besar yang harus ditanganinya. Peristiwa itu adalah mendaratnya pasukan Jepang di Minahasa. Para anak buah polisi mengingatkan pendaratan pasukan Jepang itu kepada Inspektur. Namun, Inspektur tidak segera bertindak. Dia malahan memarahi anak buahnya itu. Ini membuat murka anak buahnya.

Dipimpin oleh *Awuy*, mereka merencanakan menyerang Inspektur beserta dua orang komandan polisi yang berkhianat. Akibatnya terjadilah pemberontakan polisi. Kedua komandan itu berhasil melarikan diri. Mereka bersembunyi ke daerah Buol. Tinggallah Boertje si Inspektur. Mereka segera menyerang Inspektur Boertje. Matilah Inspektur Boertje. Setelah itu, Awuy memimpin Detasemen Polisi Tolitoli bersama enam orang temannya.

Pada suatu hari Detasemen Polisi Tolitoli kekurangan senjata dan uang. Awuy berniat meminta bantuan kepada Jepang. Teman-teman Awuy setuju. Mereka mengadakan perundingan. Akhirnya diputuskan Awuy yang akan pergi. Pada hari yang telah ditentukan Awuy pergi ke Menado. Dia akan meminta bantuan senjata dan uang dari Pemerintah Jepang. Keenam temannya tetap berada di Tolitoli.

Tiba-tiba Detasemen Polisi Tolitoli kedatangan tentara Belanda. Tentara Belanda ini datang dari Palu ke Tolitoli. Mereka datang untuk membinasakan pemberontak. Teman-teman Awuy dianggap pemberontak oleh Belanda. Mereka ditangkap dan dibunuh. Mereka gugur sebagai pejuang. Begitu pula

dengan Awuy, dia ditangkap tentara Belanda di Buol. Mereka gugur sebagai pejuang.

Di daerah Tolitoli inilah kopi muatan kapal Besori akan ditukar dengan beras atau padi. Di pelabuhan Tolitoli ini para penumpang kapal Besori segera turun. Muatan kapal diturunkan. Aku membantu menurunkan karung-karung kopi itu.

"Ayo, cepat turunkan karung kopi itu. Nanti setelah selesai kita beristirahat."

"Satu, dua, tiga,..." seorang awak kapal menghitung jumlah karung yang diturunkan.

Tanpa terasa hari mulai menjelang senja. Matahari mulai redup sinarnya. Muatan kapal sudah diturunkan semua. Aku dan temanku, Nyong, pergi beristirahat. Kami berjalan menelusuri pantai. Angin pantai berhembus sepoi-sepoi.

Di sebuah kedai aku dan Nyong berhenti, kami masuk ke dalam kedai itu. Kami memesan kopi susu, pisang goreng, dan roti kukus.

"Bu, pesan kopi susu dua" kataku.

"Pisang gorengnya berapa rupiah, Bu?" tanya Nyong

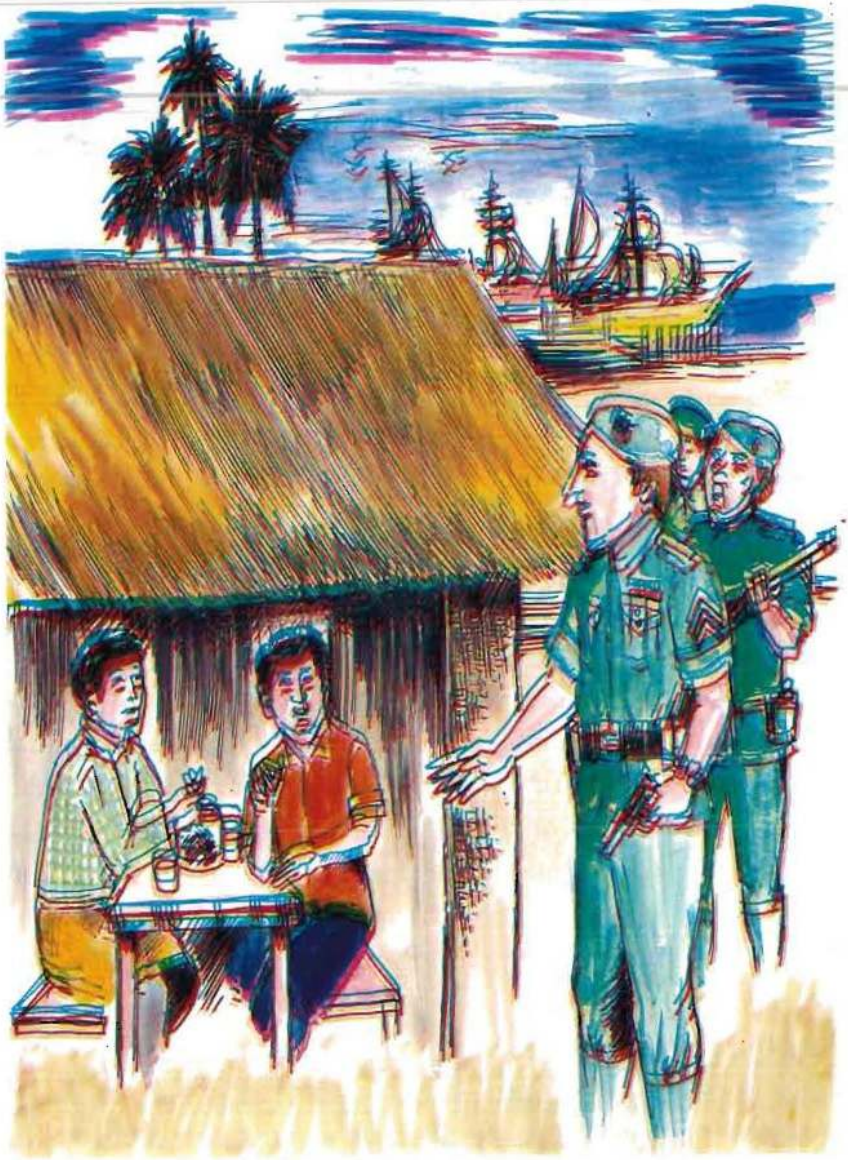
"Dua puluh lima rupiah saja" jawab ibu penjual.

"Kalau roti kukusnya berapa, Bu?" tanya temanku lagi.

"Sama. Harganya hanya dua puluh lima rupiah."

Kami mengambil beberapa buah pisang goreng dan roti kukus. Kami makan dan minum dengan nikmatnya. Hangatnya pisang goreng itu benar-benar membuat perutku nikmat. Tanpa terasa sudah tiga buah pisang goreng dan roti kukus telah aku telan. Kopi susu itu pun aku minum. Nikmat sekali rasanya. Kopi susu itu menghangatkan badanku. Tiba-tiba datanglah beberapa orang tentara Belanda ke kedai itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Tentara Belanda sedang menanyai Taulu dan Nyong

"Siapa yang bernama Taulu?"

"Saya, Tuan" jawabku. Saat itu aku sedang menghirup kopi susu panas di pelabuhan.

"Saudara punya surat jalan?" tanya tentara Belanda itu.

"Ada, Tuan" jawabku.

Mendengar jawaban itu, suara tentara Belanda tersebut agak melunak. Dengan tenang aku serahkan surat jalan itu kepadanya.

"Ini surat jalannya, Pak."

"Baiklah, akan saya periksa dahulu." kata tentara Belanda itu.

Kemudian tentara itu menanyakan muatan kapal Besori. Aku menjawab bahwa muatan kapal Besori adalah kopi. Namun, entah mengapa tentara itu tetap garang. Aku dan temanku Nyong ditangkap.

Aku dibawa ke tangsi. Nyong temanku diharuskan melapor kepada tentara Belanda setiap pagi dan sore hari. Di dalam bilik besar aku digeledah. Seluruh pakaian dan bawaanku diperiksa. Saat itu aku membawa sebuah tas. Tas itu sudah kumal dan buram warnanya. Di dalam tasku penuh kertas coretan. Ternyata coretan di kertas itu menjadi masalah. Aku ditanya apa maksud coretan-coretan tersebut. Aku menerangkan dengan sebenar-benarnya. Namun, entara mengapa para tentara Belanda itu sepertinya tidak percaya dengan ceritaku. Aku dibawanya lagi ke kantor polisi. Entah apa salahku.

Di kantor polisi aku diharuskan menjawab berbagai macam pertanyaan. Juga pertanyaan tentang peti kecil milikku. Di sana memang sudah ada peti kecil kepunyaanku. Peti

kecil itu memang selalu aku bawa. Tentara Belanda memeriksa peti kecilku.

"Apa yang Bung bawa dalam peti ini?" tanya seorang polisi.

"Isi peti itu hanyalah buku" jawabku.

"Buku apa? Coba ceritakan!" polisi itu membentakku dengan wajah yang garang.

"Buku *Kitab Undang-Undang Hukum* terbitan Balai Pustaka dan buku *Sejarah Perang Tondano* karanganku sendiri." jawabku.

Polisi itu masih penasaran dengan jawabanku. Peti kecilku dibukanya dengan paksa. Di dalam peti itu memang hanya berisi dua buah buku yang aku ceritakan. Selesai diperiksa, tentara Belanda itu mengatakan bahwa aku ditangkap.

"Atas nama Seri Baginda Raja Belanda, Tuan kami tangkap."

"Apa kesalahan saya?" tanyaku.

"Kami tidak tahu apa kesalahan Tuan, tetapi Tuan harus kami tangkap".

Tentara Belanda itu hanya mengisyaratkan bahwa dia tidak tahu. Hatiku menjadi kecut. Aku ditangkap oleh Inspektur Fredy Wenas. Hari ini tanggal 18 April 1948. Pikiranku kalut memikirkan kejadian ini. Mengapa aku ditangkap? Aku diantar oleh Inspektur Fredi Wenas ke penjara Tolitoli.

Beberapa jam yang lalu aku masih terombang-ambing dalam kapal. Aku masih menikmati keindahan lautan. Rasa ayun oleng kapal masih terasa olehku. Sekarang aku berada dalam kamar penjara. Badanku terasa lelah dan penat. Aku perhatikan keadaan kamar penjara ini.

Kamar penjara ini gelap. Sekeliling kamar ini yang tampak hanyalah dinding. Pada dinding kamar itu terdapat lubang bekas tembakan. Warna dinding itu sudah kotor. Kamarku ini mempunyai jendela berteralis besi. Jendela itu bercat coklat. Udara dalam kamar terasa panas.

"O, Tuhan. Tolonglah daku" ujarku dalam hati. Lalu kucoba menenangkan diri dengan berdoa kepada Tuhan.

Seorang petugas penjara menghampiriku. Dia membawakan aku makanan. Namun, aku tidak nafsu makan. Bagaimana mungkin aku merasa lapar? Kejadian penangkapanku ini benar-benar tiba-tiba.

"Makan dahulu, Bung. Nanti Bung sakit" kata petugas itu.

"Terima kasih, simpanlah .dulu makanan itu di sana" jawabku sambil menunjuk ke pojok kamar.

Pada hari pertama di penjara Aku benar-benar kesepian. Tidak boleh ada seorang tahanan pun yang menyapaku. Beberapa hari kemudian barulah aku diberi kelonggaran. Aku boleh bercakap-cakap dengan kawan-kawan dalam penjara. Semua teman-temanku dalam penjara saling tolong. Namun, sering juga terjadi kekacauan dalam penjara ini.

Bila malam telah tiba aku tidak dapat tidur. Kepalaku jadi pusing. Bunyi lonceng polisi jaga sangat mengangguku. Lonceng itu tergantung tepat di depat kamarku.

"Teng..., teng...." bunyi lonceng itu.

Aku tetap tabah. Setiap saat aku selalu berdoa kepada Tuhan. Semoga aku diberi perlindungan dan ketabahan.

Bercakap-cakap dengan teman dalam penjara memang mengasyikkan. Kami saling bertukar pengalaman dan cerita. Dari percakapan itulah aku tahu mengapa aku ditangkap. Aku

adalah seorang Merah Putih. Orang Merah Putih dilarang masuk Tolitoli. Tentara Belanda takut kalau penduduk Tolitoli dihasut oleh kami. Saat ini Tolitoli memang merupakan daerah kekuasaan tentara Belanda. Itulah sebabnya aku ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Penangkapanku ini hanya sementara sifatnya. Bila ada kapal yang akan berlayar ke luar Tolitoli aku boleh ikut. Aku pun akan dibebaskan dari penjara Tolitoli.

Hari ini tanggal 5 Mei aku mendapat kabar akan ada kapal yang berlayar ke Menado. Kapal itu adalah kapal Besori. Bukan main senangnya hatiku mendengar kabar itu. Aku diperbolehkan pulang ke Menado menumpang kapal itu. Aku bebas dari penjara Tolitoli.

"Bung Taulu sekarang boleh bebas" kata seorang petugas.

"Apa? saya bebas?" tanyaku dengan heran.

"Benar Bung bebas. Bung boleh menumpang kapal Besori berlayar ke luar dari Tolitoli. Jadi Bung harus segera berkemas."

"Baik Pak, baik Pak" jawabku.

Aku segera berkemas. Buku dan pinsilku segera aku selundupkan ke luar. Buku dan pinsil itu kutitipkan pada seorang petugas yang kupercaya. Buku itu berisi syair-syair buatanku selama dalam penjara. Tak lama kemudian datanglah petugas penjara. Petugas penjara itu memeriksa bawaanku. Namun, para petugas itu tidak menemukan apa-apa.

Buku dan pinsil itu aku dapatkan dari seorang tahanan bernama Jony Muntu. Semua yang kualami dalam penjara ini aku tulis dalam buku itu. Aku tulis pengalaman perjuanganku. Aku tulis syair untuk istri dan putra-putraku. Pekerjaan

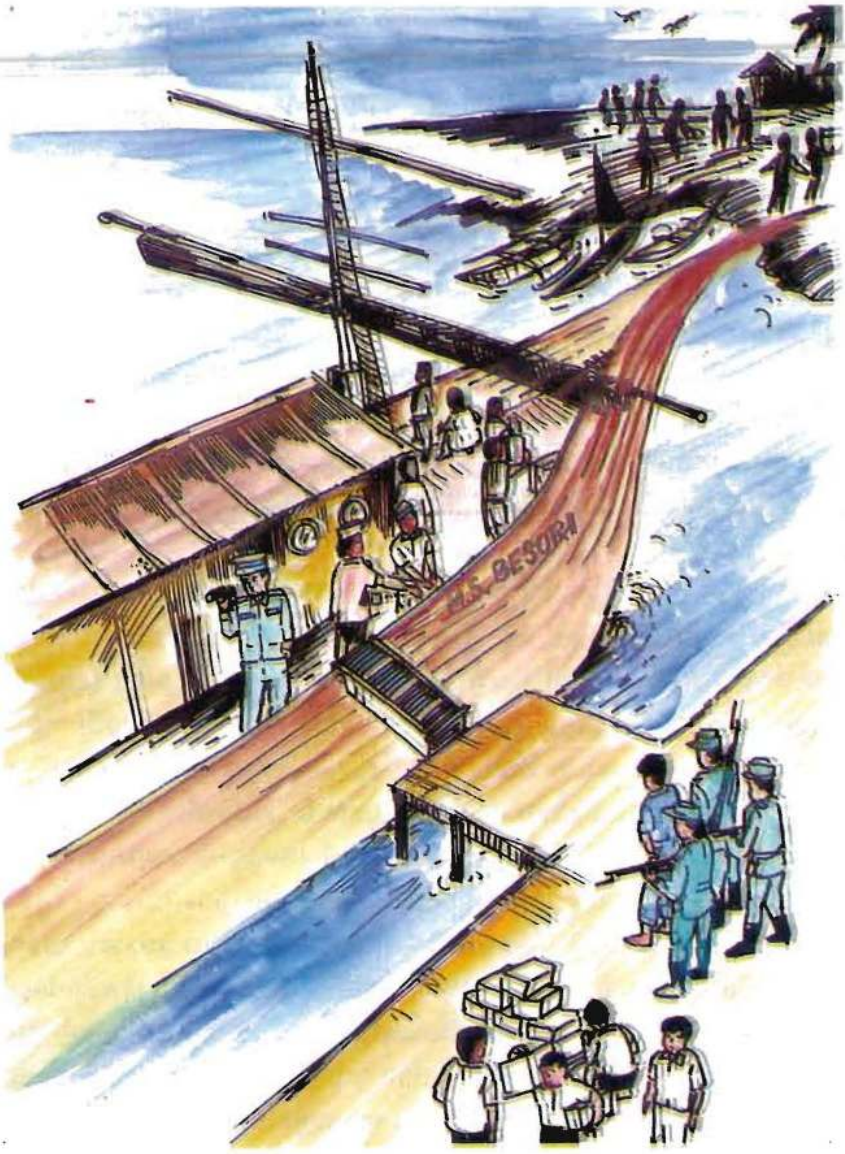
menulis ini aku jadikan sebagai pengisi waktu luang. Apabila telah selesai menulis, buku dan pinsil itu aku sembunyikan.

Selama dalam penjara waktu luang di siang harinya aku pergunakan untuk bercakap-cakap dengan para pegawai penjara. Aku juga bercakap-cakap dengan tahanan lain. Mereka mempunyai dongeng dan cerita yang menarik. Aku senang sekali mendengarnya. Dongeng dan cerita itu aku tulis di dalam buku. Aku menuliskan dongeng Ogoamas. Dongeng itu aku dapatkan dari orang Bugis yang ditahan. Kelak dongeng Ogoamas diterbitkan oleh G. Kolff & Co, Bandung pada tahun 1950.

Keasyikan menulis itu membuat aku lupa kekesalan di penjara. Aku senang sekali bergaul dengan teman-teman dalam penjara. Aku sangat berterima kasih kepada Jony Muntu. Buku dan pinsil yang dia berikan benar-benar berguna untukku. Namun, tiba-tiba aku mendengar bahwa buku dan pinsil yang aku selundupkan ditemukan petugas lain. Buku dan potlotku dibuang ke laut. Sedih sekali hatiku mendengar kabar ini. Hilang sudah syair-syair yang aku buat.

Keluar dari penjara memang dambaanku. Sekarang aku berada di halaman penjara Tolitoli. Halaman penjara itu ditanami pohon- pohon. Daun pepohonan itu hijau. Daun itu menari-nari tertiup angin sepoi-sepoi. Aku bahagia dapat menikmati alam bebas kembali. Aku telah bebas. Kutatap langit luas. Di sana awan tampak berarak-arak. Alangkah indahnya.

Di pintu gerbang penjara aku ditunggu oleh tiga orang polisi. Polisi itu akan mengantarku ke Menado. Polisi itu memakai seragam lengkap. Gagah sekali mereka. Polisi itu



Kapal M.S. Besori

mendekatiku. Salah seorang polisi merantai tanganku. Polisi itu takut kalau aku melarikan diri. Selama perjalanan menuju pelabuhan aku diapit mereka. Kami ke sana dengan mobil Jip. Kami duduk di belakang. Di kanan-kiri dan di depanku duduk polisi pengantarku. Ah..., rupanya kebebasanku belumlah datang.

Selama dalam mobil aku lihat pemandangan Tolitoli. Tolitoli memang kota yang ramai. Orang-orang hilir mudik di jalanan. Para pedagang ramai menjual dagangannya. Apalagi di pelabuhan, keramaian tambah terasa. Di pelabuhan itu banyak kapal yang sedang berlabuh. Kapal-kapal layar yang berwarna-warni menambah semarak pelabuhan Tolitoli. Kapal Besori berlabuh di pelabuhan itu. Kapal itu akan membawaku keluar Tolitoli.

Sampai di pelabuhan aku dan tiga polisi itu turun dari mobil. Kami berjalan menuju kapal Besori berlabuh. Kami naik kapal itu. Kapten kapal ini adalah Besori teman lamaku. Terakhir aku bertemu dengannya ketika aku menjadi opsir kapal. Saat itu aku ikut dengannya ke Tolitoli. Namun, kemudian aku ditangkap dan dipenjara di Tolitoli.

Muatan kapal Besori ini sangat banyak. Penumpangnya pun sangat banyak. Penumpang kapal itu ada orang Cina, Belanda, dan Jepang. Semua awak kapal Besori adalah orang Indonesia. Aku bangga sekali melihatnya. Mereka adalah putra-putra Pertiwi. Kapten Besori berdiri di pagar kapal. Dia menggunakan topi kapten dan menggenggam teropong. Kapten Besori ini adalah teman sekampungku. Gagah sekali dia.

Diantar oleh polisi pengawal, aku naik ke kapal. Sesampainya di atas kapal rantai pengikat tanganku dibuka. Lega rasanya.

"Tolong Bung jangan melarikan diri" kata polisi Otto.

"Jangan takut, aku tidak akan melarikan diri. Percayalah kepadaku. Aku ingin segera pulang ke rumah. Jadi, aku tidak akan melarikan diri." jawabku.

"Benar Bung. Begitu sampai di Menado Bung bebas."

"Terima kasih" jawabku.

Saat itu aku memang tidak ingin melarikan diri. Aku ingin selamat sampai di Manado. Aku ingin segera bertemu dengan keluargaku. Alangkah senangnya hatiku. Besok tanggal 9 adalah hari ulang tahun mertuaku. Semoga besok aku sudah sampai di Manado. Sesampainya di Manado, aku akan segera pulang ke rumah. Mereka tentunya senang sekali dengan kepulanganku ini.

Pukul lima sore kapal Besori bertolak dari pelabuhan Tolitoli. Kapal ini akan berlayar ke Menado. Namun, sebelumnya kapal akan singgah sebentar di daerah Leok dan Baroko.

Aku sandarkan badan di dinding kapal. Aku paling senang bila melihat pemandangan laut luas. Saat ini pun kunikmati pemandangan laut di sekitarku. Aku lihat debur gelombang. Pantulan sinar matahari yang hampir terbenam menambah indah pemandangan. Kapal berlayar menuju luas samudra. Esoh pagi kapal akan berlabuh di Leok.

Setelah lelah memandang laut luas, aku kembali ke dalam kapal. Di sana telah menunggu polisi pengantarku. Hari mulai menjelang malam. Lampu-lampu kapal dinyalakan. Kapal terus berlayar menuju Leok.

Pagi ini matahari bersinar terang. Burung-burung Camar terbang bebas. Kapal besori telah sampai di Leok. Kapal Besori ini hanya singgah sebentar menurunkan beberapa muatan dan penumpang. Kapal akan meneruskan perjalanan ke Baroko.

Perjalanan dari Leok ke Baroko hanya memerlukan waktu sebentar. Hanya beberapa jam kapal Besori telah berlabuh di Baroko. Baroko adalah daerah yang sangat indah. Pohon nyiur tumbuh di sepanjang pantainya. Buah nyiur itu besar-besar dan lebat.

Di pelabuhan Baroko Aku dan ketiga polisi pengawalku turun dari kapal. Kami akan beristirahat setelah lelah selama dalam perjalanan. Kami berjalan-jalan menelusuri pantai. Polisi itu berjalan mengapitku. Mereka takut aku melarikan diri. Orang-orang di pelabuhan banyak yang melihat ke arahku.

"Merdeka!"

"Merdeka, Bung" seru mereka.

"Merdeka!" aku jawab seruan mereka. Rupanya mereka tahu bahwa aku adalah seorang Merah Putih.

Setelah puas berjalan menelusuri pantai, kami kembali ke kapal. Sore harinya kapal Besori akan melanjutkan perjalanan ke Menado. Perjalanan dari Baroko menuju Menado hanya satu malam. Besok Paginya kami telah sampai di pelabuhan Menado.

Matahari baru saja terbit. Lampu-lampu di pelabuhan Menado masih menyala. Kapal Besori telah masuk ke pelabuhan. Pluit pertama dibunyikan, kapal Besori pun berlabuh. Para penumpang kapal turun. Barang muatan diturunkan oleh

para awak kapal. Para awak kapal bekerja dengan cekatan. Aku dan para polisi itu juga turun dari kapal. Inikah awal kebebasanku atau sebaliknya?

Sampai di darat, aku dijemput oleh polisi Otto. Para polisi pengawal itu menyerahkan aku ke polisi Otto. Polisi Otto itu mengatakan bahwa perkaraku belum selesai.

"Ah..., ternyata aku belum bebas. Aku masih seorang tahanan" kataku dalam hati.

3. AKU MENGHUNI PENJARA WENANG

Sesampainya di Manado aku akan dimasukkan lagi ke dalam penjara. Kali ini aku akan menjadi penghuni penjara Wenang, Menado. Aku diantar polisi Otto ke penjara Wenang. Di gerbang penjara Wenang aku diperiksa oleh sipir penjara. Kedatangan kami ditolak oleh sipir penjara karena tidak membawa surat perintah. Polisi Otto kembali membawaku ke kantor polisi. Di sana aku ditanyai berbagai hal. Aku berada di kantor polisi itu selama dua jam.

Aku diantar lagi oleh polisi Otto ke penjara Wenang. Sipir penjara menerima kedatanganku. Aku diantar olehnya ke dalam penjara. Aku akan jadi penghuni kamar 20.

Kamar 20 ini letaknya jauh di dalam penjara. Aku menuju kamar itu diantar oleh sipir penjara. Kami melewati lorong-lorong penjara. Kami melewati beberapa kamar tahanan lain. Para tahanan itu ada yang mengelu-elukan kedatanganku.

"Merdeka!"

"Merdeka, Bung." seru mereka sambil mengacungkan tinjunya.

"Sekali merdeka tetap merdeka." jawabku.

Aku palingkan pandanganku ke arah para tahanan itu.

Bukan main banyaknya penghuni penjara ini. Para tahanan itu ada yang gembira melihat kedatanganku. Mereka senang mendapat teman baru. Namun, ada pula yang tidak senang dengan kedatanganku.

Aku dimasukkan sipir penjara itu ke dalam 20. Rupanya kamar 20 ini sudah berpenghuni. Penghuni kamar 20 ini ada lima orang. Mereka bernama Thomas, Awuy, Kansil, Tamalero, dan Manoppo. Thomaslah yang pertama menegurku.

"Selamat datang Bung. Selamat menjadi penghuni kamar 20" sapa Thomas.

"Sudah dua minggu Saudara, kami tunggu."

"Bung, tahu dari mana kedatanganku?" tanyaku

"Kami tahu dari Saudara Somba." jawab Thomas.

"Dari mana dia tahu?" tanyaku dengan heran.

"Begitulah Bung, dalam penjara ini apa yang tidak Bung ketahui, di dalam penjara ini beritanya sudah menyebar."

Sesudah perkenalan itu aku perhatikan kamar ini. Kamar penjara Wenang ini lebih luas daripada kamar penjara di Tolitoli. Jendela kamarnya tidak berdaun. Jendela kamarnya menggunakan teralis dari besi. Kamar ini penerangannya cukup. Udara dalam kamar ini pun terasa lebih sejuk. Angin bertiup dari sela-sela jendela itu.

Dalam kamar 20 ini terdapat tiga buah papan tidur. Papan tidur adalah papan yang digunakan untuk alas tidur. Papan tidur ini digunakan oleh kelima kawanku. Thomas tidur bersama Awuy, Kansil tidur bersama Tamalero, dan Manoppo tidur seorang diri. Aku tidak mereka beri papan tidur. Aku pun hanya dapat duduk termenung di dalam kamar itu.

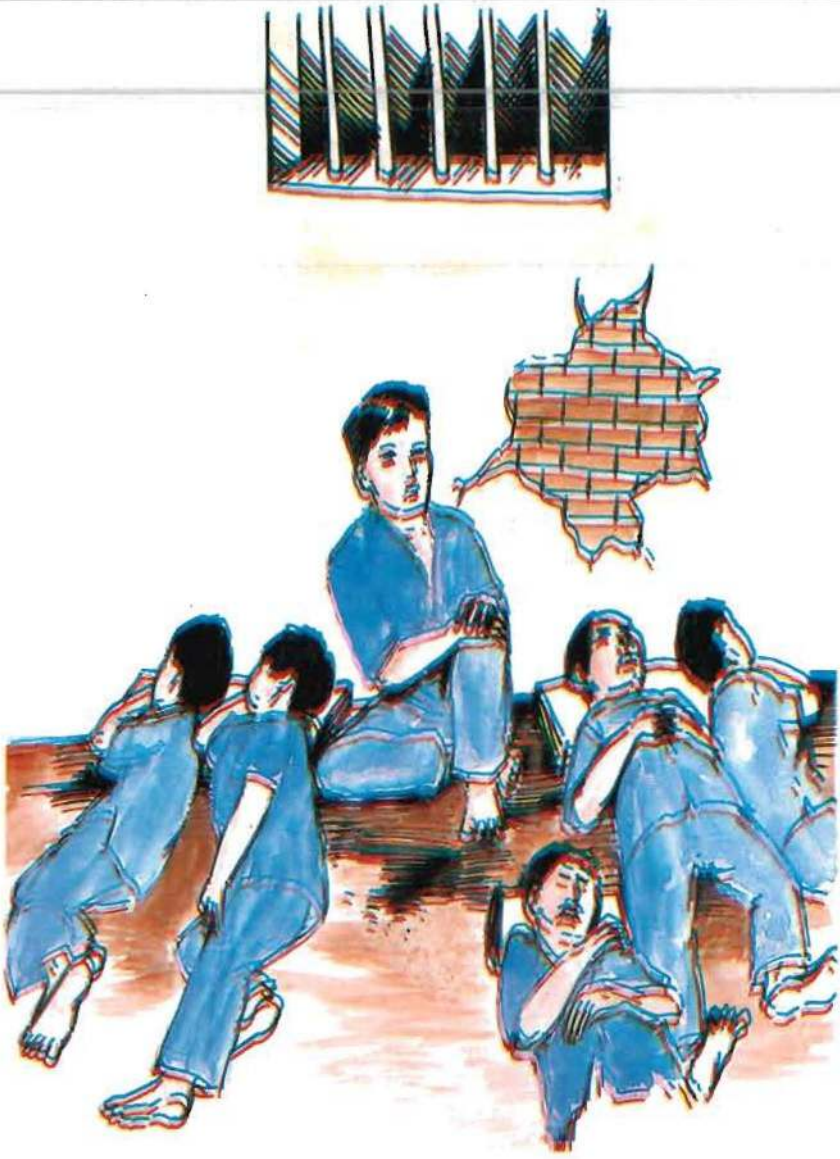
Keesokan harinya para tahanan mendapat kesempatan ke luar kamar. Aku berjalan-jalan di halaman penjara. Aku melihat sekelilingku. Aku mencari sesuatu yang dapat dijadikan sebagai papan tidur. Di sudut penjara aku melihat dua bilah papan. Papan itu dapat aku gunakan sebagai alas tidur. Aku ambil papan itu dan aku bawa ke kamar. Itulah alas tidurku nanti malam.

Malam telah menjelang. Para tahanan sudah berada di kamarnya masing-masing. Sipir penjara datang memeriksa para tahanan. Mereka memeriksa kami dengan cermat. Mereka takut kami melarikan diri.

Malam kian larut. Para tahanan banyak yang telah tertidur. Mereka telah terbuai mimpi. Namun, aku belum dapat memejamkan mata. Aku tidak dapat tidur. Badanku terasa lemah. Kepalaku pusing. Berbagai kenangan melintas dalam kepalaku. Bagaimana kami Merah Putih berjuang? Bagaimanakah keadaan istri dan anakku sekarang?

Aku teringat Non, istriku, dan kedua putraku. Non adalah seorang istri yang baik dan bijak. Ia selalu mendukung perjuanganku. Menurut kabar yang aku dengar, sekarang kedua putraku sekolah di SMP Tomohon. Mereka sudah besar sekarang. Seperti apa ya mereka sekarang? Bayangan mereka selalu ada di mataku. Betapa aku mencintai mereka. Namun, apalah dayaku. Aku terpenjara. Aku selalu berdoa untuk mereka. Semoga mereka sehat dan selamat.

Selama dalam penjara aku mendapat banyak cerita dan berita. Menurut kabar yang aku dengar semua pimpinan *Kesatuan Pemuda Lasykar Rakyat Indonesia* tertangkap kecuali W. Worow. Dia selamat karena berkhianat kepada



Taulu dalam kamar penjara Wenang

bangsa ini. Teman-temanku yang tertangkap adalah Jan Dengah, Paitua, Edi Mongondong, Robert Londong, Victor Mandey, Nona Gusta Ngantung, dan Maruni Simangunsong.

Jan Dengah dan Paitua ditahan di Teling. Edi Mongondong ditahan di Tondano. Robert Londong ditahan polisi Tomohon. Victor Mandey ditahan di penjara Tomohon. Nona Gusta Ngantung ditahan di blok penjara wanita Menado. Terakhir Maruni Simangunsong ditahan di penjara Menado.

4. KEHIDUPAN DALAM PENJARA

Kehidupan dalam penjara Tolitoli dan penjara Wenang sangat berbeda. Setiap pagi hari pukul 06.30 kami para tahanan penjara Wenang boleh ke luar kamar. Sinar matahari bersinar terang. Kehidupan dalam penjara Wenang ini terasa lebih bebas. Jika dahulu nama penjara selalu menggetarkan hatiku, sekarang tidak. Kekerasan sipir penjara Wenang belum aku temukan. Keadaan penjara pun tampak bersih. Setiap hari penjara Wenang selalu dibersihkan.

Ada yang sangat menarik perhatianku dalam penjara Wenang ini. Para tahanan dalam penjara Wenang banyak yang tidur menggunakan kelambu. Pada masa itu kelambu sangat mahal harganya. Itulah sebabnya mengapa aku heran. Aku tanyakan kepada teman-teman darimana mendapatkan kelambu itu.

"Dari mana Bung dapat kelambu itu?" tanyaku heran.

"Kelambu ini pemberian petugas penjara. Di kantor banyak sekali persediaannya. Bung dapat memintanya kepada petugas penjara." jawab temanku.

"Ya, saya akan minta kelambu juga. Nyamuk-nyamuk dalam penjara ini benar-benar buas" jawabku.

Aku mendatangi seorang petugas penjara. Aku akan meminjam kelambu. Oleh petugas itu aku diberi pinjam sebuah kelambu. Kelambu itu berwarna hijau. Sebagian kain kelambu itu sudah robek-robek. Namun, lumayang kelambu itu masih dapat digunakan daripada digigit nyamuk.

Menurut cerita temanku, kelambu itu dibawa tentara Sekutu Australia. Mereka membawanya ke Minahasa. Mereka datang pada tahun 1945. Kelambu-kelambu itu mereka bawa untuk menghindarkan diri dari gigitan nyamuk. Waktu itu nyamuk merupakan binatang buas. Siapa yang digigitnya dapat sakit malaria. Penyakit malaria merupakan penyakit yang sangat ditakuti karena belum ditemukan obatnya. Jadi, tidak heran bila sekarang kelambu itu sudah kusam dan robek-robek.

Bila malam menjelang di sekitar penjara Wenang tampak sepi, yang terdengar hanyalah dengkuran tidur para tahanan. Ramai sekali suaranya. Suasana ini memberi kesan tersendiri bagiku.

Pukul 04.30 kami dibangunkan petugas penjara. Mereka membangunkan kami dengan menggunakan lonceng. Nyaring sekali suara lonceng itu.

"Teng..., teng...."

"Bangun..., bangun hari hampir siang."

"Air panas, ubi rebus!" teriak koki penjara.

Kami terbangun mendengar suara lonceng itu. Para koki penjara datang membawakan air panas dan ubi rebus. Aku mendapat sekaleng air susu dan tiga potong ubi rebus. Aku juga mendapat sekerat daging kelapa. Ubi rebus dan daging kelapa dimakan bersama-sama. Mula-mula terasa aneh.

Namun, lama-lama makanan ini akan terasa enak. Ini adalah makanan utara penjara Wenang.

Para tahanan di penjara Wenang ada yang mengolah makanan utama ini. Ubi rebus itu mereka lumatkan dahulu. Setelah lumat, ubi itu dipadatkan. Di antara ubi yang dipadatkan itu disisipkan gula dan kelapa. Gula dan kelapa mereka parut lebih dahulu. Rasa makanan ini sangat sedap.

Para tahanan dalam penjara ini bebas membuat makanan sendiri. Inilah sebabnya para tahanan dalam penjara Wenang hidup tenang. Perkakas yang mereka gunakan milik sendiri. Setiap tahanan mempunyai perkakas sendiri-sendiri. Kami punya mangkok, gelas, piring, dan tempat sabun sendiri-sendiri. Aku menyimpan perkakasku dengan rapi.

Berbeda dengan kehidupan dalam penjara Tolitoli, dalam penjara Wenang para tahanan tidak hidup terkukung. Pada siang hari kami boleh melakukan apa saja. Kami boleh mengerjakan ketrampilan pertukangan atau kerajinan tangan. Pekerjaan keterampilan dan pertukangan ini sangat bermanfaat bagi kami kelak. Jika sudah bebas dari penjara, kami dapat mengisi sisa hidup kami dengan membuat berbagai kerajinan. Hasilnya dapat kami jual.

Di penjara Wenang juga ada tahanan yang terampil membuat keset dan tas. Keset dan tas ini dibuat dari sabut dan ijuk. Di dalam penjara Wenang banyak persediaan sabut dan ijuk. Sebelum dibuat keset dan tas, sabut dan ijuk ini dianyam dahulu menjadi tali. Keset dan tas buatan para tahanan ini ada yang kasar ada pula yang halus anyamannya. Mereka sangat terampil membuatnya.

Para tahanan yang terampil pada bidang pertukangan dapat membuat kursi, bangku, dan meja. Hasil karya mereka tidak kalah dengan buatan tukang Cina. Kursi, bangku, dan meja itu juga dibuat dengan menggunakan ukiran. Mereka sangat terampil membuatnya. Mereka bekerja dengan tekun dan sabar. Pekerjaan ini sangat bermanfaat bagi para tahanan.

Pada suatu hari penjara Wenang akan diperbaiki. Para tahanan yang terampil mengenai bahan bangunan berkerja bersama. Mereka tolong- menolong memperbaiki penjara itu. Perbaikan penjara Wenang tidak memerlukan tukang dari luar. Tembok penjara yang bolong mereka tambal. Tembok itu dicat kembali. Pintu dan jendela yang rusak diperbaiki. Hasilnya sungguh menakjubkan. Penjara Wenang tampak bersih. Penjara itu tampak seperti bangunan baru.

Dari hari ke hari temanku dalam penjara Wenang bertambah banyak. aku dipindahkan dari kamar 20 ke kamar 5. Bertambah pulalah temanku. Di kamar 5 aku tidak tinggal lama. Aku dipindahkan lagi. Sekarang aku menghuni kamar 3. Teman dan cerita yang aku dapatkan bertambah banyak. Aku menjadi lebih banyak mengenal sifat manusia. Para tahanan itu ada yang baik dan ada pula yang jahat.

Sudah dua bulan aku berada dalam penjara Wenang. Aku ditawan sebagai tahanan politik. Aku sangat rindu kepada keluargaku. Aku sering menulis surat untuk mereka. Aku tanyakan kabar mereka. Setiap dua minggu sekali istriku datang menjenguk. Aku senang sekali. Ia datang membawa makanan. Ia juga bercerita tentang anak-anakku, aku sangat merindukan mereka.



Kesibukan dalam penjara Wenang

Sekarang anak-anakku sudah besar. Mereka sekolah di SMP Tomohon. Mereka juga menjadi anggota *Lasykar Pertiwi*. Aku bangga. Mereka mau meneruskan perjuanganku. Mereka turut membela Pertiwi. Mereka memang anak-anak yang baik.

Di dalam penjara Wenang para tahanan tidak ada yang bersedih. Apabila bersedih mereka dihibur oleh para koki dan petugas penjara. Para koki dan petugas penjara ini bernyanyi bersama. Suara mereka merdu. Syair-syair yang mereka bawakan membuat hati gembira.

Bila malam telah datang kami para tahanan diharuskan bernyanyi bergiliran. Malam Senin yang bertugas menyanyi adalah tahanan kamar 4, malam Selasa tugas bernyanyi tahanan kamar 5, dan seterusnya. Kami sangat gembira. Kami senang melakukannya.

Aku sendiri tidak dapat bernyanyi. Suaraku jelek dan parau. Namun, aku senang mendengar orang bernyanyi. Aku sangat senang mendengar syair-syair lagu yang indah. Apabila tahanan di kamarku mendapat tugas bernyanyi aku turut serta. Pada saat bernyanyi bersama suaraku yang jelek dan parau tidak akan terdengar jelas.

Dalam penjara Wenang ini ada seorang anak yang pandai bernyanyi. Anak ini bernama Emil. usianya 12 tahun. Dia dipenjara karena mencuri. Suara Emil sangat merdu. Bila dia menyanyikan syair, kami senang sekali mendengarnya. Syair lagu yang dinyanyikan Emil sangat indah. Syair itu berisi nasihat, perjuangan bangsa, atau tentang indahnya bumi pertiwi. Emil senang sekali menyanyikan syair ini.

1) Tahukah Saudara
Dunia ini sebagai bola ...
Siang dan malam berputar ...
Begitulah hidup kita
Manusia ... manusia
Terkadang ke bawah
Suka duka tak terhindar.
Percayalah Saudara
Sang malam berganti-ganti
Putus tiada pernah
Tagal itu janganlah lemah
Sekali datanglah fajar
Bagi Saudara haraplah
Dapat hirup udara merdeka

2) Suatu jalan
Jalan mendaki
Sempit, sukar, tapi
penuh, penuh bahagia.
Jalan lain
Jalan menurun
Lebar, luas, tapi
penuh, penuh bahaya
Nah pilihlah teman
Mana sebentar kau ikuti
Selidik sebelum jalan,
Bahagia atau bahaya
Selamat atau jurang
Jangan kembali ke penjara.

3) Manusia,
bila terpengaruh oleh harta
Bisa bilang hatinya yang berbudi,
Karna harta, mata jadi buta.
Tidak ada sanak keluarga
Selama uang tujuan baginya
Sungguh susah mencari budi
Manusia
bila buta oleh harta.

4) Rusak diri
kena silau barang mewah
Hancur budi
kena getah barang indah,
Jual nama
Kehormatan musnah sudah
Manusia digoda
digoda uang ingin dunia
Tidak ingat
Kan turun-temurun
Itu dia
Karena lupa daratan.

5) Tak ada kasih lebih suci
dari ibu punya hati
dalam susah atau sengsara
Kasih ibu selalu sama
Rasa menyinta dan menyayang
Kepada anaknya

Selamanya tak berubah
Sungguh susah cari bandingannya
Akan lawan kasih ibu
Kasih ibu yang mulia.

Emil menyanyikan lagu itu dengan penuh semangat. Sampai saat ini aku masih terngiang suara Emil. Dia menyanyikan lagu itu sambil duduk di jendela kamarnya. Suaranya yang merdu terdengar ke seluruh penjuru penjara Wenang. Siapa pun yang mendengarnya pasti tergugah. Para tahanan sangat gembira mendengar suaranya.

Para hari-hari raya tahanan di penjara Wenang turut memperingati. Pada hari itu para tahanan dibebaskan. Mereka tidak perlu bekerja. Mereka bebas keluar masuk kamar penjara. Para tahanan boleh bertamu ke kamar tahanan lain. Para tahanan itu ada juga yang bermain-main di halaman penjara. Senang sekali rasanya.

Tahanan dalam penjara Wenang ini tidak hidup terkukung. Walau dalam penjara kami hidup merdeka. Namun, ini tidak berarti kami boleh berjalan-jalan ke luar lingkungan penjara. Bagaimanapun kami tetap tahanan. Pukul 16.30 kami harus sudah kembali ke kamar masing-masing. Hari yang indah pun selesailah sudah.

Peringatan hari raya yang paling meriah adalah saat kami merayakan kemerdekaan. Setiap tanggal 17 Agustus kami bangun pagi-pagi benar. Pada hari ini kami akan mengadakan acara perayaan kemerdekaan dan perlombaan-perlombaan. Hari ini kami diberi makanan dan minuman yang enak-enak dan banyak sekali. Kami juga memakai baju yang bagus.



Para tahanan sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya

Pakaian penjara yang kumal dan kusam tidak kami pakai. Setelah itu, kami diharuskan berkumpul di halaman penjara.

Kemarin halaman penjara telah kami bersihkan. Halaman itu kami sapu. Halaman penjara jadi tampak bersih. Pohon-pohon yang menghijau memagari penjara itu menembah asri suasana. Bendera Merah-Putih kami pasang dan berkibar dengan megahnya di halaman penjara.

Pukul 09.00 kami berkumpul di halaman penjara. Kami berbaris dan berdiri tegap mengelilingi kibaran bendera Merah-Putih. Kami menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat dan penghayatan. Setelah bernyanyi para tahanan boleh mengungkapkan isi hatinya. Kami boleh berpidato. Pidato para tahanan itu membakar semangat juang kami. Tiada lagi yang kami takuti. Negara kami telah merdeka walaupun belum merata.

Setelah acara di halaman penjara, kami mengadakan berbagai permainan dan perlombaan. Permainan sepak bola merupakan permainan yang paling kami sukai. Kami juga mengadakan perlombaan catur, lari, dan raga rotan. Para tahanan bebas memilih permainan yang akan diikutinya. Mereka saling berlomba memenangkan pertandingan. Gembira sekali hati kami. Kami bersorak bila ada permainan yang seru. Saat itu tepuk tangan dan tawa bergema dari dalam penjara.

Selain pada peringatan hari kemerdekaan, pada hari raya keagamaan dan tahun baru kami mendapatkan makanan banyak sekali. Kami mendapat kopi, susu, gula, kue, dan lauk-pauk. Banyak keluarga para tahanan yang datang berkunjung. Mereka membawa makanan dan minuman yang

enak-enak. Hari ini kami memang bagaikan berpesta. Makanan dan minuman berlimpah. Hati kami gembira dan bahagia.

Pada hari Natal para tahanan yang beragama Kristen mengadakan kebaktian. Mereka juga saling mengunjungi sesama tahanan. Pada saat ini mereka juga mengadakan makan dan minum bersama. Begitu pula dengan hari raya Idul Fitri. Para tahanan yang beragama Islam melakukan solat hari raya bersama. Kemudian mereka bersalam-salaman dan memohon maaf. Mereka pun mengadakan makan dan minum bersama.

Bila malam telah tiba kami bernyanyi bersama. Musiknya adalah tong rumput, piring, mangkok, dan lain-lain. Kami menyanyikan lagu klasik Minahasa dan lagu-lagu perjuangan. Pada hari-hari raya senang sekali hati kami. Seperti tidak sedang berada dalam penjara. Rasanya kami tinggal bersama sebuah keluarga besar. Begitulah kehidupan dalam penjara Wenang.

5. TUKAR-MENUKAR BARANG DALAM PENJARA

Sekarang aku akan bercerita tentang tukar-menukar barang dalam penjara. Tukar-Menukar ini dilakukan untuk mendapatkan barang yang diinginkan oleh para tahanan. Dalam penjara tidak ada toko atau kedai yang menjual barang itu sehingga para tahanan menukar barang yang dimilikinya dengan barang tahanan lain. Seorang tahanan yang mempunyai selimut dapat ditukar dengan makanan.

Kebutuhan para tahanan dalam penjara Wenang berbeda-beda. Itulah sebabnya terjadi tukar-menukar barang. Pada umumnya para tahanan merasa kekurangan makanan. Mereka berusaha mencari tambahan makanan itu dengan cara menukar barang yang dimilikinya dengan makanan. Barang penukar untuk itu dapat bermacam-macam.

Suatu hari aku melihat beberapa tahanan sibuk mengumpulkan barang bekas. Mereka mengumpulkan batang sikat gigi bekas. Batang sikat gigi yang berwarna merah merupakan incaran mereka. Batang sikat gigi ini mereka bentuk kembali. Mereka membuat benda-benda yang menarik, seperti lambang-lambang keris, bintang, bulan, dan bunga-bunga. Mereka

membentuknya dengan sangat cermat. Aku kagum melihat hasil kerja mereka.

Hasil karya para tahanan ini sangat halus dan menarik. Buatannya bagaikan menggunakan mesin. Sesungguhnya mereka membuat dengan alat yang seadanya. Ukiran pada bentuk-bentuk itu juga sangat menarik. Benar-benar terampil tangan orang yang membuatnya. Hasil karya ini mereka tukarkan dengan hasil karya yang lain, seperti kesed atau tas. Keindahan hasil karya para tahanan tidak meragukan. Itulah sebabnya hasil karya para tahanan penjara Wenang dapat dijadikan sebagai hadiah. Aku juga memberikan hasil kerajinan itu kepada istriku. Dia senang sekali menerimanya.

Aku juga melihat ada tahanan yang terampil membuat berbagai permainan. Mereka membuat permainan catur, halma, dan dam-daman. Mereka membuatnya dengan alat-alat yang dibuatnya sendiri pula. Pisau yang digunakan dibuat dari paku. Paku itu diasah berbulan-bulan lamanya sampai tajam. Pekerjaan ini sangat memerlukan kesabaran. Aku tertarik. Aku pun belajar membuat permainan itu.

Pada awalnya hasil karyaku sangat kasar. Namun, aku tidak putus asa. Aku terus belajar dan mencoba. Sekarang aku sudah dapat membuat buah catur. Indah juga buatanku ini. Hasil karya yang sederhana ini sangat aku banggakan. Aku menyimpannya dengan rapi. Hasil karya seperti ini laku sebagai alat tukar. Kami dapat menukarnya dengan makanan dari para petugas penjara.

Aku ingin sekali menampung hasil karya para tahanan di penjara Wenang ini. Kalau saja dapat, aku ingin menjualnya di pasar. Aku ingin membuka sebuah toko di pasar itu. Hasil

karya para tahanan itu tidak kalah bagusnya dengan buatan tukang Cina. Bila dijual di pasar, hasil karya itu tentu dapat dimiliki oleh semua orang. Aku yakin barang daganganku nanti akan laku. Sebagian dari keuntungan itu disimpan untuk kas penjara dan sebagian lagi untuk pekerja. Uang kas kami tentu bertambah banyak. Namun, sayang itu hanyalah cita-citaku saja. Sebagai tahanan, mana boleh aku berdagang di pasar?

Keterampilan lain yang sangat membanggakan adalah pembuatan alat musik. Alat musik itu adalah biola dan gitar. Ini semua dibuat dari bahan-bahan seadanya. Badan biola dan gitar dibuat dari papan bekas. Senarnya dibuat dari kawat listrik halus. Hasil karya ini sangat indah. Alat musik ini menjadi penghibur kami. Suaranya pun terdengar merdu. Barang-barang ini dibeli oleh koki dan petugas penjara. Kemudian dijualnya lagi ke pasar. Ini tentu saja sangat menguntungkan mereka.

Pada suatu hari aku melihat si Emil memakai celana baru. Aku ingin tahu dari mana Emil dapat celana itu.

"Hai Emil, bagus sekali celanamu." sapaku.

"Celana baru Om. Harganya empat ratus rupiah."

"Dari mana kamu dapat celana itu?" tanyaku.

"Celana ini aku dapat dari koki temanku." jawab Emil sambil tersenyum.

Aku juga pernah punya sebuah kemeja wol. Kemeja buatan Amerika itu berwarna hijau. Aku sangat sayang kepada kemejaku ini. Kemeja itu sering aku pakai. Para koki yang melihatnya pasti tertarik. Para koki itu ingin memiliki kemeja wol itu. Kemeja itu memang sangat bagus karena terbuat dari wol tulen.

"Apakah Bung mau menjual kemeja itu?" tanya seorang koki.

"Kalau Bung ingin menjualnya, juallah kemeja itu kepada saya. Nanti Bung akan saya beri beberapa tempurung nasi."

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak tertarik dengan makanan yang ditawarkan koki itu. Walaupun badanku besar, nasi satu tempurung sudah cukup untukku. Para koki itu menyangka aku senang makan. Kenyataannya makanan yang diberikan kepadaku telah cukup.

Aku juga pernah melihat seorang tahanan yang mempunyai tiga buah gigi emas. Kalau dia tersenyum gigi emasnya akan terlihat. Gigi emas itu hanya bertahan selama tiga hari. Setiap hari dia menukar gigi emasnya dengan makanan. Tahanan itu sangat suka makan. Baginya nasi satu tempurung tidaklah cukup. Untuk itulah dia merelakan gigi emasnya ditukar dengan beberapa tempurung nasi. Sekarang dia ompong. Kalau tertawa lucu sekali.

6. CERITA DARI PENJARA

Sekarang aku akan bercerita tentang orang-orang dalam penjara Wenang. Ketika aku masuk kamar 20 aku berkenalan dengan Idim Thomas. Saat itu dia masih dalam pemeriksaan hakim. Setiap hari Jumat dia diperiksa. Dia ditanya segala macam hal. Setelah diperiksa di akan kembali ke kamar dengan wajah murung. Dia tampak sangat gelisah. Dari percakapan dengan seorang tahanan aku tahu bahwa Idim Thomas dituduh telah berhubungan dengan penyerahan Kerajaan Bolaang Mongondow kepada Jepang. Dia juga dituduh telah melakukan pembunuhan-pembunuhan. Pemeriksaannya berakhir pada tanggal 28 Mei.

Pada pertengahan bulan Juni Idim Thomas dipanggil. Dia akan dijatuhkan hukuman. Idim Thomas dihukum mati. Dia akan ditembak. Kami sedih mendengar putusan itu. Ya, siapa yang tidak kasihan melihat orang akan ditembak mati. Walaupun begitu Idim Thomas tetap tabah.

Idim Thomas bertekad akan minta keringanan hukuman. Dia meminta tolong aku membuatkan suratnya. Aku menolongnya membuat surat itu. Idim Thomas memang seorang

yang tidak kenal menyerah. Dia tetap tegar menerima hukumannya.

Orang hukuman yang juga telah ditembak mati adalah Roring. Dia ditembak pada tahun 1947. Ia berjiwa lemah. Waktu mendengar vonis hukuman mati Roring jatuh pingsan. Wajahnya pucat. Jiwanya benar- benar terpukul.

Berlainan dengan Roring, Thomas tetap tenang. Thomas tetap makan dan tidur seperti biasa. Sambil menunggu balasan surat grasinya, Thomas masih sempat menghibur tahanan lain. Thomas memang pandai bersiul. Dia paling senang menyiulkan lagi klasik *Beethoven.*

Aku belum pernah mendengar siulan semerdu siulan Thomas. Lagu *Beethoven* merupakan lagu yang panjang. Namun, Thomas hapal lagu itu. Seluruh penghuni penjara senang mendengar siulannya. Thomas juga suka menyiulkan lagu *Jembatan Merah* dan *Selendang Sutera.* Thomas dapat menghibur kawan-kawannya sampai malam. Apabila waktu telah menunjukkan pukul 11.00 malam barulah Thomas pergi tidur.

Empat bulan lamanya aku satu kamar dengan Thomas. Pada bulan Agustus aku dipindahkan ke kamar 5. Di sanalah aku mendapat kabar bahwa grasi Thomas ditolak. Aku sedih mendengar berita itu. Ingin rasanya saat ini aku menghibur Idim Thomas.

Pada tanggal 28 Agustus 1948 Thomas ditembak mati. Waktu itu pukul 12.00 siang. Pada tengah hari yang sunyi itu kami para tahanan dikagetkan oleh bunyi tembakkan. Thomas telah tiada. Tidak ada yang dapat kami serukan kepadanya selain kata "Merdeka, Bung."

Dalam penjara ini aku juga berkenalan dengan orang-orang Jepang. Mereka adalah Kolonel Horiuchi, Admiral Hamanaka, dan Komandan Minahasa Yunomura. Mereka tinggal di kamar 6. Kamar 6 ini letaknya berdekatan dengan kamar 5 tempat aku tinggal. Horiuchi dan Yunomura dapat berbahasa Indonesia walaupun sedikit-sedikit.

Mereka tahu bahwa aku dulu bekas guru. Mereka meminta kepadaku untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Kolonel Horiuchi mempunyai sebuah *Jibiki* (kamus) kecil Nippon-Indonesia. Dari situlah Horiuchi belajar kata-kata.

Horiuchi sangat semangat belajar bahasa Indonesia. Kata-kata dalam kamus Nippon-Indonesia dia hapalkan. Baginya membuat kalimat masih dianggap sukar. Dia juga sudah dapat berbahasa Indonesia-Manado. Bahasa Indonesia dialek Menado sangat berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Aku senang sekali memberi pelajaran bahasa Indonesia kepada Horiuchi.

Kolonel Horiuchi dan aku setiap hari mencari kertas. Kertas itu kami dapatkan dari bekas-bekas sampul rokok. Pinsilnya kami minta dari petugas penjara yang kami percayai. Menulis pelajaran harus dilakukan dengan hati-hati. Apabila ketahuan, kami akan dimasukkan ke dalam kamar gelap.

Pelajaran menulis itu dilakukan dengan cara menyelipkan kertas pada sapu lidi. Para petugas penjara tentu menyangka kami sedang saling meminjam sapu. Dengan cara ini lancarlah pelajaran Horiuchi. Pelajaran ini kami lakukan selama satu bulan lamanya Pada tanggal 25 September 1948 Horiuchi ditembak mati. Jibiki Nippon-Indonesia dihadiahkan Horiuchi



Dua buah kamar tahanan yang letaknya berhadapan kamar itu mempunyai nomor 5 dan 6

kepadaku. Aku senang sekali menerimanya. Sampai sekarang Jibiki itu masih aku simpan.

Cerita tentang Laksamana Hamanaka lain lagi. Dia tidak mau belajar bahasa Indonesia. Dia hanya mau belajar agama Kristen saja. Usia Hamanaka telah lima puluh dua tahun. Ia sudah tua. Tingginya kira-kira 1,55 meter. Tubuhnya gemuk dan pendek. Namun, dia sangat ramah.

Hamanaka pandai berbahasa Inggris. Ia termasuk seorang bangsawan Jepang. Sebelum perang dunia kedua, ia pernah menjadi Duta Muda di Mexico. Sebelum datang ke Sulawesi, Hamanaka menjadi komandan suatu armada di daerah Pasifik. Ia datang ke Minahasa tahun 1944.

Laksamana Hamanaka orangnya baik hati. Kami sering mendapat kiriman buah-buahan. Hamanaka paling senang buah-buahan. Kami senang memberinya buah-buahan itu. Dia senang sekali menerima pemberian kami itu. Rupanya dia tidak hanya mau menerima pemberian kami saja. Dia juga suka memberi biskuit kepada kami.

Pada suatu pagi Hamanaka datang lagi ke kamar kami. Kali ini dia membawa kue kukis dari tokyo. Ia menyerahkannya sambil membungkuk-bungkukkan badannya. Kami pun ikut membungkuk- bungkukkan badan dan mengucapkan terima kasih. Kukis itu adalah kukis ubi kayu dan kukis ketela. Ubi rebus yang ia dapat tadi pagi dilumatnya halus-halus dengan sendok. Kemudian dibuatnya pannekoek dan panada. Pannekoek dan panada ini diisi unti dari kelapa kukur dicampur gula. Enak sekali rasa kue kukis itu.

Pada pukul 12.00 siang kami dikejutkan oleh kedatangan orang- orang petugas penjara. Orang-orang itu memakai topi

putih dan masuk kamar Hamanaka. Hamanaka diambil mereka dan dibawa ke Teling. Kami sangat kehilangan Hamanaka. Tiga hari kemudian dia menjalani hukuman mati. Hamanaka meninggal pada tanggal 15 Oktober 1948.

Yonokumura satu-satunya penghuni kamar 6 yang masih tinggal. Ia masih sangat muda. Usianya baru 27 tahun. Ia adalah seorang bangsawan tinggi Samurai. Dia seorang yang berpendidikan tinggi. Itulah sebabnya dia diangkat sebagai Komandan Kaigun di Minahasa. Ia mempunyai istri orang Minahasa. Ia juga mempunyai seorang anak perempuan.

Yonokumura seorang laki-laki yang gagah. Bila istri dan anaknya datang menjenguk senang sekali hatinya. Dia juga akan ditembak mati. Pada saat seorang petugas penjara membawanya, Tonokumura tampak pucat. Dia berjalan dengan tawakal dan menyerah. Sambil berjalan dia berdoa. Seperti tuan Horiuchi, dia juga mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal. Yonokumura ditembak mati pada tanggal 16 Oktober 1948.

Sekarang aku akan bercerita tentang Tuan Swartz. Tuan Swartz adalah kepala administrasi penjara. Dia seorang Belanda tulen. Dia paling tidak suka melihat para tahanan berkumpul. Ia akan melabraknya. Orang yang melakukan kesalahan kecil saja akan dimasukkan ke kamar gelap. Ia senang menyiksa tahanan.

Tuan Swartz menganggap semua tahanan sama. Orang-orang tahanan harus disiksa menurut. Dia sangat sombong dan galak. Para tahanan tidak suka kepadanya. Tuan Swartz memang seorang yang kejam.

Cerita dari penjara ini memang sangat menarik. Banyak orang yang aku jumpai di sini. Aku juga mengenal sifat-sifat orang yang sangat beragam. Thomas yang tabah, Horiuchi yang senang belajar bahasa Indonesia, dan Tuan Swartz yang galak.

Sekarang aku akan bercerita tentang seorang tahanan yang bernama Tuwaidan. Pada suatu hari aku sedang berbaring-baring di kamarku. Tiba-tiba aku mendengar bunyi ribut-ribut.

"Apa..., apa...?" terdengar suara orang bertengkar.

"Berani benar kamu." terdengar suara lain.

"Apa?"

Suara orang kedua tidak terdengar lagi. Hanya suara seorang yang terdengar terus. Dia berbicara tanpa henti. Tak lama kemudian kudengar suara orang ketiga. Orang itu melerai kedua orang yang sedang ribut itu. Rupanya orang itu adalah Hasan. Orang yang sedang bertengkar adalah Tuwaidan dan Salim. Rupanya Salim menerima pembagian nasi kurang dari satu tempurung. Salim marah kepada Tuwaidan karena membagikan nasi tidak sama banyak. Salim menuduh Tuwaidan tidak adil. Tuwaidan tidak mau menerima tuduhan Salim. Akibatnya, terjadilah pertengkaran itu.

Di dalam penjara ini kadang-kadang ada orang yang suka mengadu domba. Dia akan menceritakan keburukan seseorang. Akibatnya sering terjadi pertengkaran. Apabila terjadi perkelahian banyak para tahanan yang senang menonton saja. Mereka bahkan memanas-manasi orang yang berkelahi itu. Salah seorang perusuh itu adalah Tuwaidan. Dia memang suka membuat keonaran. Ia sering sekali berlagak jagoan. Namun,

untunglah Salim mengalah. Pertengkaran besar pun dapat dihindarkan.

Tuwaidan masih muda. Usianya belum ada dua puluh tahun. Bagi Tuwaidan penjara ini tidak ramai bila tidak ada keributan. Itulah sebabnya dia senang berkelahi. Hidup dalam penjara baginya sangat enak. Dia dapat makan dua kali sehari. Tidur pun enak memakai kelambu.

Sekarang aku akan bercerita tentang E.L.. Dia adalah teman seperjuanganku. Dia seorang pejuang. Pengalamannya berjuang sangat banyak. Aku sangat menyukainya. E.L. mempunyai pendidikan di MULO Tomohon. Dia hanya sekolah sampai kelas tiga karena tidak ada biaya.

Sebelum perang, E.L. pernah menjadi Kepala Agraria di daerah Sulawesi Timur Laut. Sesudah perang, dia tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Ia ingin Indonesia terbebas dari penjajahan Belanda. Itulah sebabnya sejak tahun 1945 kami sama-sama menjadi Lasykar Pertiwi. Kami berjuang di daerah Minahasa.

Pada bulan Febuari 1946 terjadi peristiwa Merah Putih di Minahasa. Saat itu aku dan E.L. menjadi hulubalang di Minahasa. Aku bertugas di Tomohon, sedangkan E.L. bertugas di Kawangkoan. Sudah lama aku tidak berjumpa dengannya. Aku bertemu lagi dengannya waktu sama-sama menghuni kamar 5 penjara Manado.

Saat kami menghuni kamar 5 banyak sekali teman-teman yang menjenguk. Mereka membawakan kami makanan dan minuman. Sejak saat itu persahabatan aku dengan E.L. semakin erat. Sifat dan pribadi E.L. pun semakin jelas. Ternyata, E.L. seorang yang ingin disanjung. Dia sangat

senang dipuji. Aku tidak suka sifat temanku itu. Akhirnya, E.L. dipindahkan dari kamar 5. Aku senang sekali. Pengalamanku dengan E.L. ini aku tuliskan dalam sebuah puisi.

Saudara kenalan,
Sahabat asli, katakan
jangan dicari di dunia lepas.
Bukan di sana, di dunia bebas
Bukan di pergaulan makan-makan
Di mana dapat ditemukan?
Di dalam dunia penjara
dan ya, dalam sengsara.

7. CERITA TENTANG PELARIAN

Pelarian dari penjara bukanlah merupakan hal yang aneh. Setiap petugas penjara tidak akan kaget bila mendengar atau melihat seorang tawanan berusaha melarikan diri. Pelarian inilah yang sangat ditakuti oleh petugas penjara.

Melakukan pelarian memang membutuhkan keberanian. Tahanan yang akan melakukan pelarian perlu perhitungan yang tepat. Dalam penjara terdapat tiga macam pelarian. Pertama tahanan yang melarikan diri hanya sementara. Mereka kabur dari penjara karena rindu pada keluarga. Kedua tahanan yang kabur dari penjara karena tekanan jiwa. Ketiga tahanan yang benar-benar kabur dari penjara. Tahanan yang kabur seperti ini akan bersembunyi di luar kota. Selama aku dalam penjara Wenang terjadi beberapa kali tahanan kabur dari penjara.

Hari itu cuara sangat cerah. Matahari bersinar terang. Waktu menunjukkan pukul 10.00. Suasana dalam penjara Wenang mendadak ramai. Seorang tahanan bernama Dullah telah melarikan diri. Pada petugas penjara sibuk mencari Dullah. Mereka memeriksa kamar Dullah. Mereka juga menanyai teman-teman Dullah. Namun, tidak seorang pun tahu di mana Dullah bersembunyi

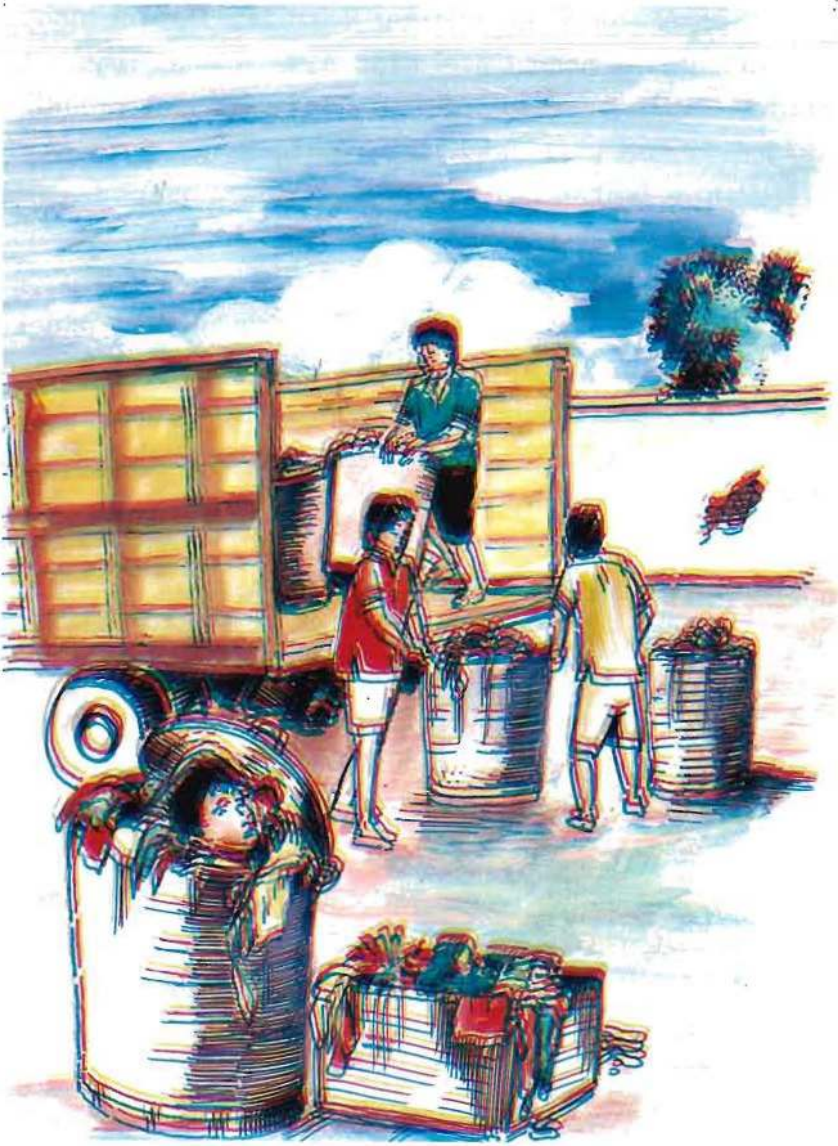
Kaburnya Dullah dari penjara Wenang telah tersebar. Semua tahanan telah mengetahui kabar itu. Hal ini menjadi percakapan yang hangat bagi kami para tahanan. Bagaimana caranya Dullah melarikan diri terjawab tiga hari kemudian. Tiga hari kemudian Dullah tertangkap lagi.

Dullah melarikan diri dengan cara bersembunyi di dalam tong sampah. Tong sampah itu dipenuhi rumput, sabut, ijuk, dan lidi hitam. Pada sore hari tong sampah itu diangkut keluar oleh petugas kebersihan. Tong sampah itu kemudian diangkut ke dalam mobil sampah. Dullah bersembunyi di dalam tong sampah itu dengan hati yang berdebar-debar. Ketika mobil sampah itu berjalan ke luar dari penjara, selamatlah Dullah. Ia sudah bebas dari penjara Wenang.

Mobil sampah melaju dengan tenang. Di pinggiran kota mobil itu berhenti. Tong-tong sampah diturunkan. Pada saat itulah Dullah ke luar dari dalam tong. Seseorang memperhatikan gerak-gerik Dullah. Orang itu adalah pegawai Dewan Minahasa. Melihat orang itu Dullah melarikan diri ke arah Selatan. Orang itu segera menghubungi polisi. Polisi mengejar Dullah. Dullah tertangkap lagi. Dia dibawa kembali ke penjara Wenang.

Sesampainya di penjara Wenang Dullah dimasukkan ke dalam kamar gelap. Sejak peristiwa Dullah, semua tong sampah yang akan dibawa keluar penjara Wenang diperiksa dahulu. Ini bertujuan agar peristiwa kaburnya Dullah tidak terulang lagi.

Beberapa hari kemudian terjadi lagi pelarian. Kali ini yang kabur dari penjara Wenang adalah Pinontonan. Ceritanya, setiap pukul 04.00 sore para tahanan mendapat jatah makan



Seorang tahanan sedang sembunyi didalam tong sampah

malam. Sore ini kami mendapat nasi dan sepotong ikan asin. Makanan seperti ini enak sekali. Para tahanan berebut mendapatkan bagian makanan. Para koki dan petugas penjara sibuk membagikan makanan. Ramai sekali suasananya. Saat itu para petugas penjara tidak menyadari kalau seorang tahanan telah kabur.

Pukul 05.00 para tahanan masuk kamarnya masing-masing. Para petugas penjara mendatangi para tahanan. Mereka menghitung jumlah tahanan tiap-tiap kamar. Rupanya penghuni kamar nomor 26 kurang seorang. Jumlah penghuni kamar itu semuanya ada 12 orang. Sekarang yang tinggal hanya 11 orang.

"Jumlah penghuni kamar 26 ini hanya 11 orang, Pak. Ini berarti penghuninya kurang satu orang" lapor seorang petugas penjara.

"Siapa yang tidak ada?" tanya petugas penjara.

"Pinontonan" jawab seorang tahanan.

"Ke mana dia?" tanya petugas penjara lagi.

"Tidak tahu Tuan." jawab seorang tahanan.

"Bung, tidak tahu ke mana kawan sekamar Bung pergi?" tanya petugas penjara lagi.

"Kami benar-benar tidak tahu."

Petugas penjara itu kemudian mencari Pinontonan ke seluruh penjara. Para tahanan lain juga ditanyainya. Tak seorang tahanan juga yang tahu ke mana Pinontonan pergi dan bersembunyi. Para petugas itu menjadi sibuk. Setiap sudut penjara diperiksa. namun, Pinontonan tidak ditemukan.

Akhirnya, seorang petugas penjara melihat seutas tali di atap gudang penjara yang bocor. Rupanya Pinontonan kabur

lewat atap gudang penjara. Empat hari kemudian Pinontonan tertangkap lagi. Sama seperti Dullah, Pinontonan juga dimasukkan ke dalam kamar gelap. Kasihan Pinontonan.

Kabur dari penjara Wenang tidak hanya dilakukan oleh perorangan. Ada pula yang melarikan diri bersama-sama. Contohnya Johny, Ali, dan Lemus yang kabur bersama-sama. Sekarang aku akan menceritakan bagaimana mereka melarikan diri dari penjara Wenang.

Sore itu langit mendung. Hujan turun dengan derasnya. Sudah dua jam ini hujan turun tiada henti. Petir bagaikan saling menyambar. Suara Guntur terdengar nyaring. Angin bertiup sangat kencang. Saat ini para tahanan sedang berada di luar kamarnya. Pintu terbuka bebas.

Pukul 04.30 sore lonceng berbunyi. Jatah makan malam dibagikan. Tiba-tiba seorang petugas penjara memberitahukan bahwa tiga orang tahanan telah melarikan diri. Tahanan itu adalah Johny, Ali, dan Lemus. Mereka penghuni kamar 23, 25, dan 26. Mereka kabur melalui tembok kamar mandi di halaman III.

Johny, Ali, dan Lemus melarikan diri saat hujan deras. Mereka meloncati dinding tembok yang tingginya 4 meter. Mereka juga meloncati pagar berduri setinggi 6 meter. Berani sekali mereka. Sekarang ini mungkin mereka sudah berada di luar kota. Selain mereka, pernah pula terjadi pelarian besar-besaran. Ini terjadi pada malam hari.

Malam itu dalam penjara Wenang tampak sibuk. Petugas penjara sibuk mondar-mandir. Semua penghuni kamar 6 telah melarikan diri. Penghuni kamar enam semuanya ada tujuh

orang. Pemimpin penghuni kamar enam bernama Mudeng polii. Mudeng Polii adalah orang Tonsea.

Para penghuni kamar enam ini melarikan diri melalui kamar mandi. Mereka membongkar kisi-kisi jalan air. Lubang kisi-kisi itu mereka gali menjadi besar sehingga muat untuk melarikan diri. Mereka sungguh berani dan cekatan. Namun, seminggu kemudian mereka tertangkap. Mereka pun dimasukkan ke dalam kamar gelap.

Orang Tonsea yang juga pernah melarikan diri bernama Brandes Angkouw. Brandes dihukum selama dua tahun. Dahulu dia seorang *Mester Magazijn.* Karena ingin cepat kaya ia mencuri. Akibatnya dia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Brandes paling tidak senang kalau namanya ditambah Angkouw. Ini disebabkan Angkouw merupakan kependekkan dari Langkow. Langkow artinya sepi hutan, anoa, atau banteng Minahasa.

Pada suatu hari datanglah Inspektur Polisi Kota ke penjara Wenang. Dia datang untuk menemui Brandes. Brandes dituduh telah memukul istrinya tadi malam. Istrinya itu tinggal di Kota Manado, kira-kira 400 meter jauhnya dari penjara. Kami semua heran mendengar berita itu. Bagaimana mungkin Brandes dapat melakukannya. Semua tahanan tahu Brandes tidak ke luar dari penjara.

Suatu ketika Brandes mengajakku bercakap-cakap. Rupanya benar dia pernah melarikan diri dari penjara. Dia melarikan diri lewat jendela kantor administatur. Aku diajak olehnya melihat jendela itu. Aku melihat kisi-kisi jendela sebesar ibu jari itu dapat diangkat. Orang dapat lolos dari jendela itu dengan cara memiringkan badannya. Begitulah

caranya dia keluar dari penjara dan memukuli istri inspektur Polisi lalu kembali lagi ke dalam penjara.

Cerita tentang pelarian dari penjara memang sangat menarik. Begitu banyak cara yang mereka lakukan untuk melarikan diri. Aku sendiri tidak berniat untuk melarikan diri. Bagiku melarikan diri dan kemudian tertangkap lagi sangatlah tidak enak. Lebih baik kujalani masa hukumanku dengan kegiatan yang bermanfaat. Pieter Tumurung temanku juga pernah mencoba melarikan diri. Dia melarikan diri dengan cara yang sangat nekad. Dia kabur dari penjara seperti tarzan.

Pieter Tumurang telah mempersiapkan pelariannya itu sejak lama. tali ijuk dan besi kait yang akan digunakan untuk melarikan diri telah pula disiapkan. Dia melarikan diri pada malam hari. Dengan menggunakan kait besi ia merangkak ke jendela loteng sebelah barat. Kemudian dia berlari ke panggung dan melompat ke jalan raya.

Besok paginya semua teman Pieter di kamar 24 ditanyai petugas penjara. Mereka semua tidak tahu apa-apa dengan kaburnya Pieter. Pieter memang sangat berani. Bagaikan seorang tarzan ia kabur dari penjara Wenang. Pada saat yang lain cara kaburnya Pieter ditiru oleh Albert dan Jantje.

Tahanan yang melarikan diri dari penjara bukan saja orang dewasa. Anak-anak juga ada yang melarikan diri dari penjara. Ceritanya terjadi pada bulan April. Pagi itu pintu penjara baru saja dibuka. Albert, Jantje, dan Emil berlari masuk lapangan. Mereka akan berolahraga. Mereka melakukan lari marathon. Kami yang berada di pinggir lapangan senang melihatnya. Kami taruhan siapa yang akan menang. Jadilah Albert, Jantje, dan Emil menjadi sumber keramaian.

"Ayo, Albert, lari terus." seru para tahanan.

"Jantje jangan mau kalah, ayo lari." seru tahanan lain.

"Emil, Ayo Emil, lari terus." para tahanan saling berseru menenangkan mereka. Akhirnya, salah seorang dari mereka memenangkan adu lari itu. Kami bertepuk tangan.

Malam harinya di penjara Wenang terjadi keributan. Albert dan Jantje telah melarikan diri. Para petugas tahanan memaki-maki mereka. Besoknya kami tahu cerita pelarian Albert dan Jantje itu dari Emil. Albert dan Jantje melarikan diri dengan cara merusak kunci kamar. Percobaan pengrusakan kunci itu dilakukan selama tiga malam.

Malam itu sekitar pukul 23.00 penjaga penjara diganti. Petugas penjara itu bercakap-cakap di kantor. Saat itulah Albert, Jantje, dan Emil melarikan diri. Mereka panjat dinding penjara. Mereka juga meloncati kawat berduri. Berani sekali anak-anak itu.

Cara mereka melarikan diri sama seperti cara yang ditempuh Pieter. Namun, sesampainya di atap tangan Emil terpeleset. Emil terjatuh. Dengan mengendap-endap, Emil kembali ke kamar dan pura- pura tidur. Albert dan Jantje terus berlari kabur dari penjara. Pada pukul 24.00 barulah penjaga penjara tahu bahwa dua tahanan kecilnya telah kabur.

"Ada orang lari! Lari!" teriak para petugas penjara.

"Siapa yang lari?"

"Para tahanan kecil."

Enam hari kemudian kedua tahanan kecil itu tertangkap lagi. Mereka ditangkap di Kema, tiga puluh kilometer dari arah timur Manad. Begitulah cerita-cerita tentang pelarian dari penjara.



Albert, Jantje, dan Emil kabur dari penjara

8. BEBAS

Pada bulan Juni 1948 aku menderita sakit malaria. Penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk. Pada masa ini penyakit malaria masih sedikit obatnya. Badanku terasa panas-dingin. Sudah seminggu lamanya aku sakit. Temanku Win Thomas merasa sedih melihatku. Dia kemudian membawaku ke rumah sakit.

"Kenapa, Bung Taulu sakit ya? Badan Bung panas sekali" kata Win Thomas.

"Ya, badan saya terasa panas-dingin." kataku.

"Bung Taulu tentu demam. Sebaiknya Bung pergi ke rumah sakit."

"Bagaimana mungkin Bung Win. Kita ini tahanan. Kita tidak mungkin diperbolehkan pergi ke rumah sakit." kataku.

"Tenanglah Bung Taulu. Saya akan meminta izin kepada petugas penjara. Bung harus segera dibawa ke rumah sakit."

"Terima kasih Bung Win atas pertolongan Bung."

Sebagai seorang tahanan politik sebenarnya aku memang dilarang ke luar penjara. Namun, berkat usaha Win Thomas aku boleh dibawa ke rumah sakit. Aku sangat berhutang budi kepada Win Thomas. Dialah yang menerangkan kepada

petugas penjara bagaimana penyakitku ini. Bagaimana kalau aku mati dalam penjara. Aku diantar ke rumah sakit bersama-sama dengan tahanan yang mengalami luka berat. Orang itu tertembak kakinya karena tidak mau menyerah ketika ditangkap. Dalam perjalanan ke rumah sakit inilah aku merasakan kebebasan yang pertama sejak menjadi penghuni penjara Wenang.

Aku dibawa ke rumah sakit dengan menggunakan mobil tentara. Kami keluar dari penjara pukul 10.00 malam. Disepanjang perjalanan menuju rumah sakit kulihat pemandangan kota Menado. Indah sekali. Lampu warna-warna menyala disepanjang jalan. Langit yang gelap dihiasi oleh taburan bintang-bintang. Betapa indahnya kota Menado di malam hari.

Sesampainya di rumah sakit demamku turun. Aku sendiri merasa aneh. Dokter datang memeriksa sakitku. Badanku diperiksanya.

"Bung Taulu."

"Ya, Dokter" jawabku.

"Bung sakit apa?" tanya dokter itu kepadaku.

"Tadi badan saya panas sekali, Dok" jawabku.

"Baiklah, badan Bung akan saya periksa. Tapi, Bung sekarang sudah tidak panas lagi. Demam Bung sudah turun. Bung sudah sembuh. Jadi, sebaiknya sekarang Bung kembali lagi ke penjara. Bung tidak perlu menginap di rumah sakit ini. Saya akan memberi Bung Obat." kata dokter itu.

Mendengar perintah dokter itu, aku dan Win Thomas segera kembali ke penjara. Namun, mobil yang aku naiki tadi sudah tidak ada. Mobil itu sudah kembali ke penjara.

"Mobil penjara itu sudah tidak ada lagi Win. Bagaimana caranya kita akan kembali ke penjara?" tanyaku.

"Kita berjalan kaki saja sambil menikmati suasana malam kota Menado" jawab Win.

"Setuju" jawabku.

Aku dan Win berjalan kaki menelusuri kota Menado. Aku berjalan sambil memeluk bantal yang tadi aku pakai. Lucu sekali tampaknya. Tapi aku dan Win tidak berhasrat melarikan diri. Kami akan kembali ke penjara. Sampai di penjara para petugas senang sekali melihat kami.

"Lega rasanya melihat Bung Taulu dan Bung Win kembali. Bagaimana sakitnya Bung Taulu?" tanya seorang petugas penjara.

"Sudah baik. Dokter rumah sakit menyuruh kami kembali. Kami tertinggal mobil. Jadi, kami kembali ke sini dengan berjalan kaki." kataku.

"Wah..., itu ada baiknya. Bung Taulu dapat menikmati indahnya kota Menado pada malam hari."

"Ya, indah sekali."

Aku dan Win Thomas kembali ke kamar. Entah mengapa sakitku ini tiba-tiba sembuh. Selain sakit malaria, aku juga pernah sakit gigi. Sakit rasanya gigi ini. Rupanya gigiku berlubang. Gigi itu kemudian dicabut dokter. Aku ingin sekali sering-sering ke sana. Dengan pergi ke dokter itu aku merasa mendapat sedikit kebebasan. Tetapi aku takut karena harus mengorbankan sebuah gigi lagi untuk dicabut. Aku pun tidak mau lagi pergi ke dokter gigi. Wah, kalau itu terjadi aku akan ompong. Tentunya lucu sekali melihat pipiku kempot karena ompong.

Kebebasan yang aku ceritakan di atas hanyalah sementara saja sifatnya. Setiap tahanan tentu memimpikan kebebasan. Menghitung hari pembebasan adalah salah satu pekerjaan para tahanan. Bagi tahanan yang berkelakuan baik akan mendapatkan potongan masa tahanan. Mereka telah menyerah dengan tabah. Begitu pula dengan diriku. Aku sangat menantikan kebebasan itu.

Waktu aku baru seminggu masuk penjara Manado, aku melihat seorang tahanan dibebaskan. Tahanan itu bernama Makadada. Ia adalah seorang Merah Putih. Ia ditangkap di Luwuk tahun 1942. Ia dihukum dua tahun penjara. Waktu dia akan dibebaskan, kawan-kawannya berkumpul di kamarnya. Mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Mereka juga berdoa agar Makadada selamat. Aku sangat terharu melihat peristiwa itu. Kami semua menangis melihat Makadada bebas.

Pada tanggal 29 November 1949 sebagian teman-temanku dibebaskan. Mereka adalah anggota *Badan Pemuda Lasykar Rakyat Republik Indonesia.* Mereka ditahan karena berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka adalah Jorgen Momongan, Frans Ilat, Benny Regar, Bert Supit, dan Dirk Wondal. Aku sangat senang melihat mereka dibebaskan. Sementara itu aku tidak tahu kapan aku akan dibebaskan.

Aku selalu sabar dan berdoa. Tidak lama lagi aku tentu akan bebas. Perundingan antara Republik Indonesia dengan Belanda akan segera selesai. Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia. Setiap hari para tahanan politik selalu mendengar kawan-kawan kami yang dibebaskan. Beberapa saat nanti tentunya aku juga akan dibebaskan.

Pada tanggal 9 Desember mertuaku dan nyonya Runtu datang mengunjungiku. Aku heran sebab hari ini bukanlah hari kunjungan.

"Wah, tumben hari ini Ibu menjengukku. Ada apa, Bu?" tanyaku heran.

"Hari ini kamu akan dibebaskan anakku."

"Apa...? Hari ini aku dibebaskan, Bu?"

"Benar anakku. Opsir Justitie yang mengatakannya kepada Ibu."

"Surat pembebasannya mana, Bu?" tanyaku.

"Surat pembebasan itu tidak ada sebab Opsir Justitie sedang pergi ke Menado. Jadi, hari ini kamu dibebaskan."

Wah, bukan main senangnya hatiku mendengar kabar itu. Semua teman-teman kuberitahukan kabar itu. Mereka turut gembira dengan kebebasanku. Namun, tidak adanya surat pembebasan itu membuat bingung sipir penjara.

"Apakah saya benar-benar akan bebas hari ini?" tanyaku kepada seorang sipir penjara.

"Bebas? Apakah Bung telah menerima surat pembebasan itu?" sipir pejara itu balik bertanya kepadaku.

"Belum. Saya belum menerima surat pembebasan itu. Saya mendengar berita itu dari Ibu mertua saya. Dia mendapat berita pembebasan dari Opsir Justitie." kataku.

"Baiklah. Sebaiknya Bung Taulu bersabar dahulu. Saya akan menanyakan kepastian kabar itu dahulu kepada Dewan di Tomohon." kata sipir penjara.

Sipir penjara itu segera menanyakan kepada Dewan di Tomohon. Ternyata memang aku dibebaskan. Aku akan dibebaskan besok.

"Benar, Bung Taulu telah dibebaskan. Namun, Bung harus menunggu dahulu surat pembebasan itu. Surat itu baru akan selesai dibuat besok" sipir penjara menjelaskan kepadaku.

"Tidak apa-apa, saya akan bersabar sampai besok. Terima kasih." kataku lagi.

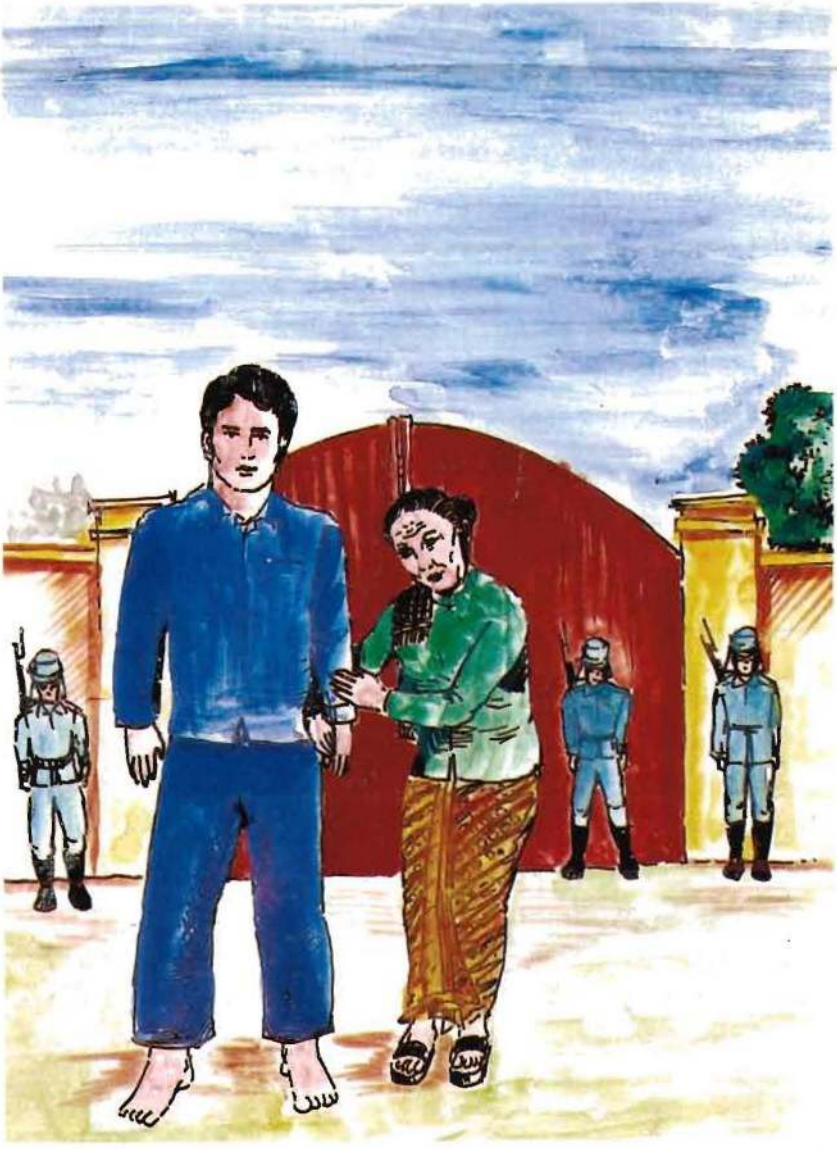
"Terima kasih Tuhan. Besok aku akan bebas." doaku dalam hati.

Malam hari setelah mendengar kabar kebebasan itu aku tidak dapat tidur. Aku sangat gelisah. Bagaimana nanti aku dapat hidup di luar penjara. Selama ini aku telah menjadi penghuni penjara. Aku telah tua. Bagaimana aku akan mengisi sisa-sisa hariku nanti? Beribu-ribu pertanyaan datang. Aku benar-benar bingung menghadapi kebebasan nanti.

Besok harinya pagi-pagi benar aku segera mengemasi barang-barangku. Bajuku yang masih dapat aku pakai aku lipat rapi. Kelambu kepalaku aku berikan kepada Ben Warouw. Kelambu itu aku namakan kelambu kepala. Kelambu itu merupakan sebagian robekan kelambu tidur yang aku punya. Kelambu itu hanya cukup untuk menutupi kepalaku saja. Ini sangat menolong agar kepalaku tidak digigit nyamuk.

Ceritanya pada suatu hari Jaksa Agung NIT Mr. Dr. Somakil memeriksa penjara. Dia memerintahkan agar semua kelambu tidur dikumpulkan. Kelambuku yang sudah robek-robek harus dikumpulkan juga. Namun, sebelum aku kumpulkan kelambu itu aku bagi dua. Sebagian kelambu tidur itu aku kumpulkan dan sebagian lagi aku buat kelambu kepala.

Aku menyerahkan semua barang-barangku untuk Ben Warouw. Aku sudah tidak memerlukan barang-barang itu lagi.



Taulu bebas

Aku sudah bebas. Mertuaku menjemputku. Ia aku peluk. Kami berpelukkan sambil menangis bahagia. Kami melangkah bersama keluar dari penjara. Mertuaku membimbing aku pulang ke rumah. Di rumah telah menunggu istri dan kedua anakku. Alangkah bahagianya aku. Di sana aku akan berkumpul lagi dengan keluargaku. Betapa rindunya aku kepada mereka.

Keesokkan harinya kabar tentang kebebasan para tahanan politik menghiasi halaman depan surat kabar. Kami para tahanan politik yang telah bertahun-tahun lamanya akhirnya dibebaskan. Nama teman-temanku dan namaku menjadi berita. Orang-orang ramai membicarakan berita pembebasan ini. Surat kabar harian Pelita dan Menara pun tak ketinggalan. Mereka menulis berita seperti berikut.

Tahanan Politik Dibebaskan

Kemarin telah dibebaskan tahanan-tahanan politik rombongan kedua. Mereka adalah Saudara Jan Dengah, R. Longdong, V. Mandey, E. Mondong, Mona Gusta Ngantung, Taulu H.M., P.M. Simangunsong, H.J. Runtu, dan A.H. Waworuntu,

9. HIDUP BARU

Aku dibebaskan dari penjara Wenang pada tanggal 10 Desember 1949. Tanpa terasa telah dua puluh lima bulan lamanya aku dipenjara. Telah banyak suka dan duka yang aku alami.

Pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat. Kami para bekas tahanan politik segera mengirimkan telegram kepada Presiden dan RIS. Kami juga para bekas tahanan politik saling memberi kabar. Surat pertama yang aku terima dari saudara Kumendong. Kumendong adalah sahabat baikku. Dia mengucapkan selamat atas pembebasanku. Aku sangat terharu menerima surat itu.

Setelah keluar penjara aku mulai mengembangkan bakatku menulis. Semua cerita yang aku dengar selama dalam penjara aku tulis. Tulisanku itu aku kirimkan kepada penerbit-penerbit. Aku mengirimkan tulisanku itu kepada penerbit Koof & Co di Bandung. Tulisanku diterbitkan oleh penerbit itu. Senang sekali hatiku. Karyaku itu antara lain *Ogoamas, Aak Menado* dan *Sadar Sesudah Jatuh*. Aku mendapat honor dari karya tulisku itu.

Aku juga mengirimkan tulisanku kepada penerbit Saiful di Medan. Tulisan itu berjudul *Penanggungan Seorang Wanita Manado.* Tulisan aku itu diterbitkan. Aku juga mengirimkan tulisanku kepada penerbit di Jakarta. Penerbit itu adalah Balai Pustaka, Noordhoff-Kolff & Co, dan Penerbit Yayasan Bakti.

Karya-karyaku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah *Dongengan Manado.*

Aku juga menulis tentang Minahasa. Tulisan-tulisanku ini diterbitkan oleh Yayasan Membangunan di Tomohon. Yayasan Membangunan ini aku dirikan sendiri. Sekarang aku punya penerbitan sendiri. Aku juga dapat lebih mengembangkan bakat menulisku. Tulisan-tulisanku tentang Minahasa adalah *Sejarah Minahasa, Ilmu Bumi Minahasa, Adat dan Hukum Adat Minahasa,* dan *Lagu-lagu Timur Jauh.* Pada tahun 1952 penerbitku menerima subsidi dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain pengarang, aku bekerja sebagai guru. Aku mengajar tunas- tunas bangsa. Aku senang dan bangga sekali bila ada muridku yang pandai. Bertahun-tahun aku menjadi guru. Pangkatku naik menjadi Penilik Pendidikan Masyarakat di Tondano. Semua tugas sebagai penilik aku jalankan dengan baik. Rupanya aku bernasib baik. Pangkatku naik lagi. Sekarang aku jadi Petugas Perwakilan Jawatan Kebudayaan Propinsi Sulawesi. Aku ditugaskan untuk daerah Sulawesi Utara bagian tengah.

Ternyata apa yang aku takutkan pada saat bebas dari penjara tidak aku alami. Aku dapat mengisi hari-hari kebebasanku. Aku dapat berkarya dan bekerja. Aku bahagia sekali. Keluargaku pun hidup bahagia dan damai. Istriku tetap setia

mendampingiku. Anak-anakku tumbuh dewasa. Mereka menjadi tunas-tunas bangsa yang berguna bagi Pertiwi. Kami benar-benar keluarga bahagia.

10. MERDEKA

Sekarang negara Indonesia telah merdeka. Bentuk negara Indonesia pada saat ini adalah negara serikat. Itulah sebabnya tanah Pertiwi ini disebut juga Republik Indonesia Serikat. Namun, Republik Indonesia Serikat ini masih dipimpin oleh Raja Belanda bernama Ratu Juliana. Saat ini Indonesia memang belum merdeka seluruhnya.

Setelah kemerdekaan itu, beberapa pemberontakan masih terjadi. Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) terjadi di Bandung. Pemberontakan Andi Aziz terjadi di Makasar. Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) terjadi di Ambon. Saat ini kami Merah-Putih masih terus berjuang. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan. Pemberontak-an-pemberontakan yang mengancam kemerdekaan harus dimusnahkan. Kemerdekaan itu harus dipertahankan dan diisi dengan pembangunan.

Kami seluruh pimpinan Lasykar Rakyat Indonesia di Sulawesi Utara sekarang telah dibebaskan. Kami dapat berkumpul lagi dan berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Kami memang mencintai perdamaian, tetapi kami lebih cinta kemerdekaan.

Pada waktu masih di penjara, kami mendengar Mr. Dr. Sumokil, Mendelaar, dan anak buah Van Mook mencari kami.

Mereka mengabarkan kepala penjara tempat kami ditangkap bahwa kami hanya dibebaskan selama satu hari saja. Setelah itu, kami ditangkap lagi. Nona Gusta Ngantung mendengar sendiri kabar itu.

Mendengar kabar itu, pimpinan Badan Perjuangan Lasykar Rakyat Republik Indonesia di Sulawesi Utara tidak mau diam. Mereka memperkuat badan perjuangan ini. Mereka tidak ingin bumi Pertiwi ini dijajah lagi. Mereka akan terus berjuang. Tapi syukurlah kabar ini tidak menjadi kenyataan. Saat ini kami benar-benar telah bebas dari penjara. Kami Merah Putih akan berjuang lagi.

Pada tanggal 23 April 1950 Edy Mongdong menguasai seluruh daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow dari penjajah. Perjuangan Edy ini dibantu oleh semua kekuatan badan perjuangan Lasykar Rakyat Republik Indonesia. Kami bersatu-padu melawan penjajah. Perjuangan kami ini tidak menelan korban. Pemerintah Republik Indonesia Serikat tidak berkutik melihat perjuangan kami.

Sepuluh hari kemudian, tanggal 3 Mei Sersan Mengko berhubungan dengan Lasykar Rakyat Republik Indonesia. Dia sangat mendukung cita-cita LRRI. Dia menyelundupkan senjata ke Tomohon dibantu oleh kekuatan 200 orang anggota KNIL. Sersan Mengko turut berjuang bersama kami merebut Markas KNIL di Teling. Ini perjuangan yang sangat berat. Kami berjuang sampai tetes darah penghabisan. Terus maju pantang mundur itulah semboyan kami. Pada akhirnya Markas KNIL tersebut berhasil kami rebut.

Sekarang Minahasa telah kami kuasai seluruhnya. Minahasa berikrar keluar dari anggota Republik Indonesia Serikat

07-3180

(RIS) dan menjadi bagian dari negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Saat itu Republik Indonesia beribu kota di Yogyakarta.

Pada tanggal 2 November 1949 pemerintah Belanda melepas semua tanggung jawabnya terhadap seluruh pensiunan di Indonesia. Ini semua dikatakan oleh Perdana Menteri Belanda Dr. Dress. Twapro dan KKM tidak dapat berkutik mendengar berita itu. Saat itu aku berpikir, mungkinkah sebentar lagi Belanda akan mengakui kedaulatan Indonesia? Ternyata impianku terkabul. Pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan negara Indonesia. Betapa bahagianya kami para pejuang mendengar berita itu.

Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, kami para pemimpin Lasykar Rakyat Republik Indonesia masuk ke dalam jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI). Mereka bergabung bersama para perwira-perwira Angkatan Bersenjata Indonesia yang telah ada. Aku memutuskan tidak turut bergabung. Aku ingin menjadi seorang pengarang. Biarlah aku meneruskan perjuangan ini dengan bakat menulisku. Aku akan terus berkarya.

Telah bertahun-tahun bumi Pertiwi kami perjuangkan. Sekarang Indonesia telah merdeka seluruhnya. Karya tulisku juga telah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Semoga tulisanku dapat menjadi sumber ilmu dan pengetahuan bagi generasi muda bangsa ini. Sekarang aku telah tua. Inilah saatnya para generasi muda meneruskan perjuangan kami. Belajarlah yang rajin. Isilah kemerdekaan bangsa ini dengan hal-hal yang berguna. Itulah harapanku juga harapan para pejuang bangsa ini.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
92 - 0414

